

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
PADA ANAK-ANAK TK DI DAERAH KOTA DAN DI DESA
WILAYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Agatha Indarti

NIM : 92314043

NIRM : 920052010401120042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1998

SKRIPSI

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
PADA ANAK-ANAK TK DI DAERAH KOTA DAN DI DESA
WILAYAH YOGYAKARTA**

Oleh

Agatha Indarti

NIM : 92314043

NIRM: 920052010401120042

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Drs. J. Karmin, M. Pd.

Tanggal: 14 September 1998

SKRIPSI

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA
PADA ANAK-ANAK TK DI DAERAH KOTA DAN DI DESA
WILAYAH YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Agatha Indarti

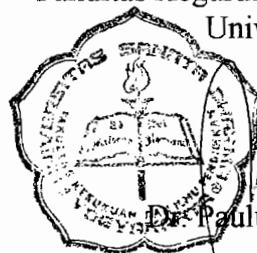
NIM : 92314043

NIRM : 920052010401120042

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 September 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. P. G. Purba, M. Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. J. Karmin, M. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. I. Praptomo Baryadi, M. Hum.	

Yogyakarta, 28 Oktober 1998
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



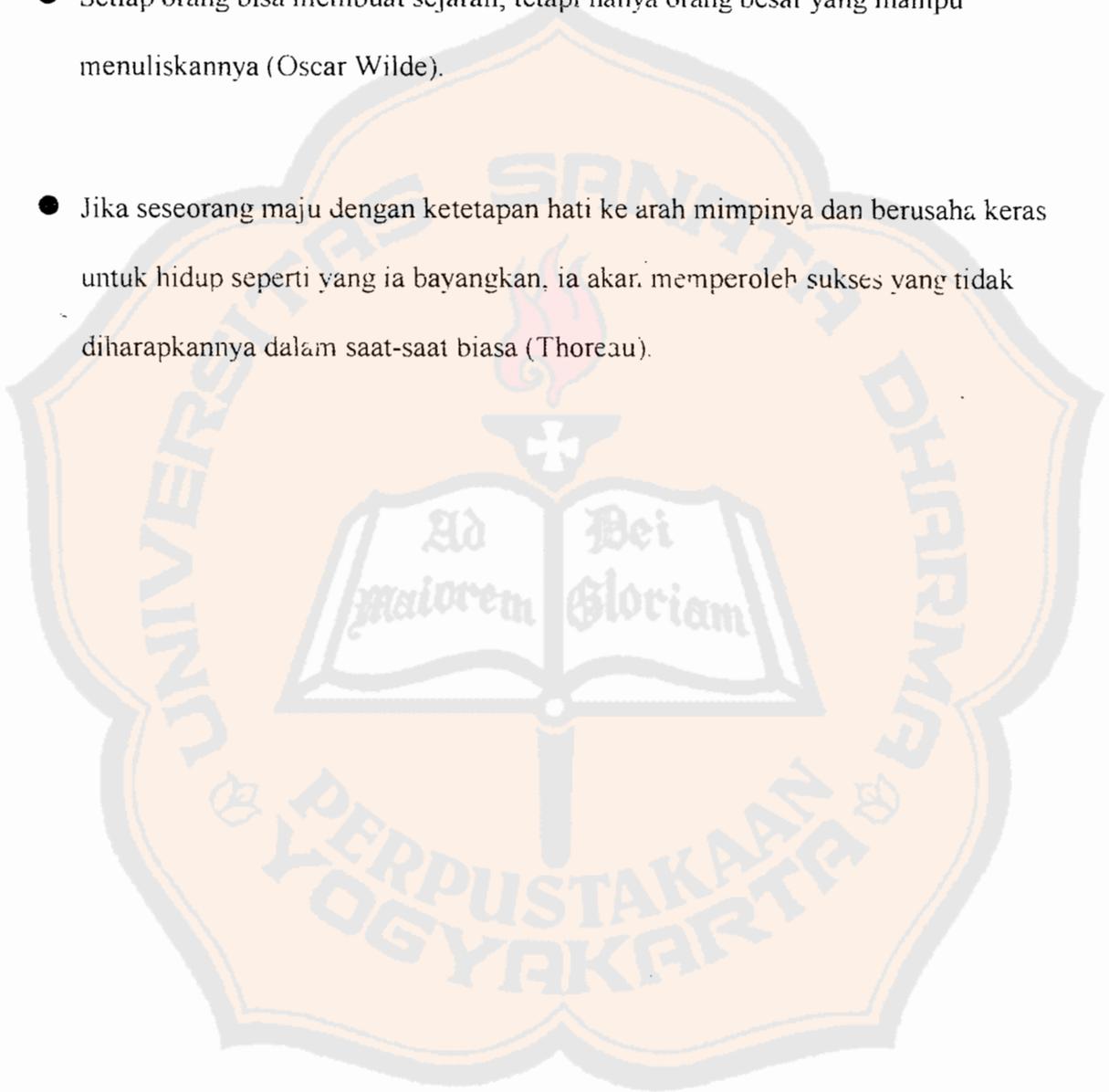

Dr. Paulus Suparno, S. J., MST.

- 
- *Kupersembahkan Hasil Karya ini untuk Bapak (Alm)-Ibu Dirjoutomo dan kakak-kakak terkasih.*
 - *Sebagai tanda bakti untuk Mami-Papi Giyarno dan adik-adik (Anggi, Yoga, dan Devi).*
 - *Kado kecil buat kekasihku.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- Setiap orang bisa membuat sejarah, tetapi hanya orang besar yang mampu menuliskannya (Oscar Wilde).
- Jika seseorang maju dengan ketetapan hati ke arah mimpinya dan berusaha keras untuk hidup seperti yang ia bayangkan, ia akan memperoleh sukses yang tidak diharapkannya dalam saat-saat biasa (Thoreau).



KATA PENGANTAR

Berkat Keagungan Allah Yang Maha Kuasa dan kerja keras, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan syukur yang sedalam-dalamnya atas rahmat yang dikaruniakan-Nya.

Skripsi yang berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-anak TK di Daerah Kota dan Desa Wilayah Yogyakarta* ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma. Dalam rangka penelitian dan penulisan ini, penulis menyadari banyak pihak yang membantu sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. J. Karmin, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini di sela-sela kesibukannya.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan bentuk nyata skripsi ini.
3. Bapak Drs. I. Praptomo Baryadi, M. Hum. atas saran dan nasihatnya.
4. Bapak Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan perizinan dalam proses penelitian.
5. Ibu Retno, selaku Kepala TK Pangudi Luhur Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian.
6. Ibu Atik, selaku Kepala TK Tri Pusara Rini yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Ibu Ana, selaku Kepala TK Kanisius Klepu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Ibu Jazimah, selaku Kepala TK Tunas Melati yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian.
9. Kakakku Br. Anton Karyadi yang selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Mas Antun yang dengan penuh kasih mendampingi, memberi semangat, serta membantu mengetik skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
11. Anggi dan Yoga yang selalu memberikan semangat dan mendampingi penulis dengan doa dan kasih.
12. Teman-teman baikku (Mbak Yekti, Wiwik, Sisil, MG, Theo, Lusi, dan Heni) dan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

Semoga pengorbanan dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah Yang Maha Baik. Akhir kata, semoga skripsi ini berguna dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Saran dan kritik demi sempurnanya skripsi ini akan diterima dengan rasa terima kasih yang tulus.

Kaliduren, September 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN PENJELASANNYA.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Rumusan Variabel dan Pembatasan Istilah.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	8



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Perkembangan Kosakata Anak.....	12
2.2.1 Pendapat Bambang Kaswanti Purwo	12
2.2.2 Pendapat Dr. Mansoer Pateda	15
2.2.3 Pendapat Henry Guntur Tarigan.....	17
2.2.4 Pendapat Agus Sujanto.....	18
2.3 Pengaruh Lingkungan.....	21
2.4 Pengaruh Bahasa Pertama	24
a. Interferensi.....	24
b. Alih Kode	26
c. Campur Kode.....	27
2.5 Kemampuan Memilih Kata.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
C. Prosedur Penelitian.....	32
1. Metode Pengumpulan Data.....	32
2. Metode Analisis Data	33
3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

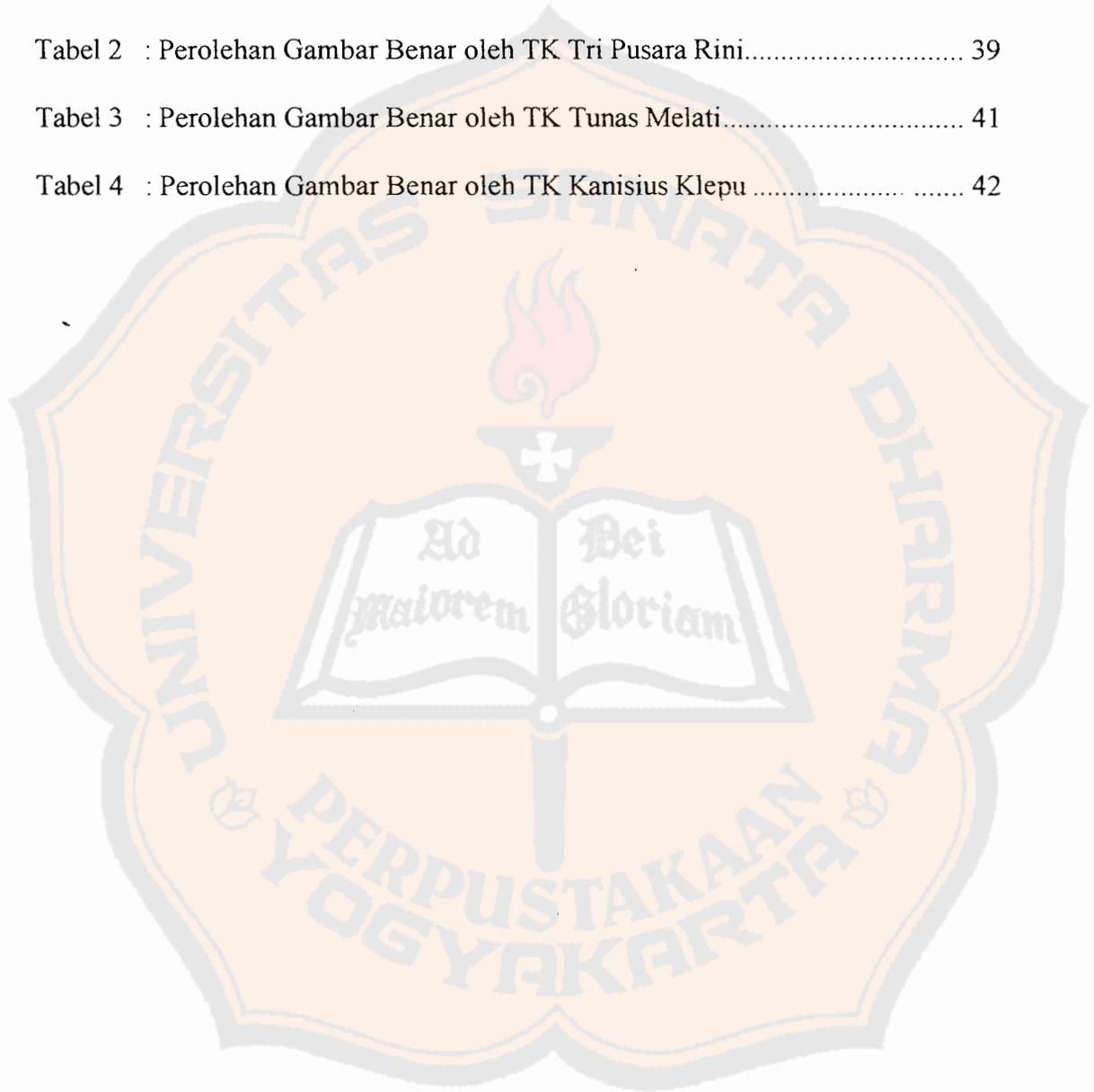
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Deskripsi Data.....	36
4.2 Analisis Data.....	36
4.2.1 Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak-anak TK di Daerah Kota dan di Desa Wilayah Yogyakarta.....	36
4.2.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Penguasaan Kosakata (yang dimiliki) Anak-anak TK di Daerah Kota dan Desa Wilayah Yogyakarta.....	42
4.2.3 Pengaruh Bahasa Pertama dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-anak TK di Daerah Kota dan Desa Wilayah Yogyakarta.....	46
4.2.4 Pilihan Kata yang Tepat.....	64
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Implikasi.....	70
5.3 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perolehan Gambar Benar oleh TK Pangudi Luhur	38
Tabel 2 : Perolehan Gambar Benar oleh TK Tri Pusara Rini.....	39
Tabel 3 : Perolehan Gambar Benar oleh TK Tunas Melati.....	41
Tabel 4 : Perolehan Gambar Benar oleh TK Kanisius Klepu	42



DAFTAR SINGKATAN DAN PENJELASANNYA

BI : Bahasa Indonesia

BJ : Bahasa Jawa

B1 : Bahasa Pertama

B2 : Bahasa Kedua

JGB : Jumlah Bambar Benar

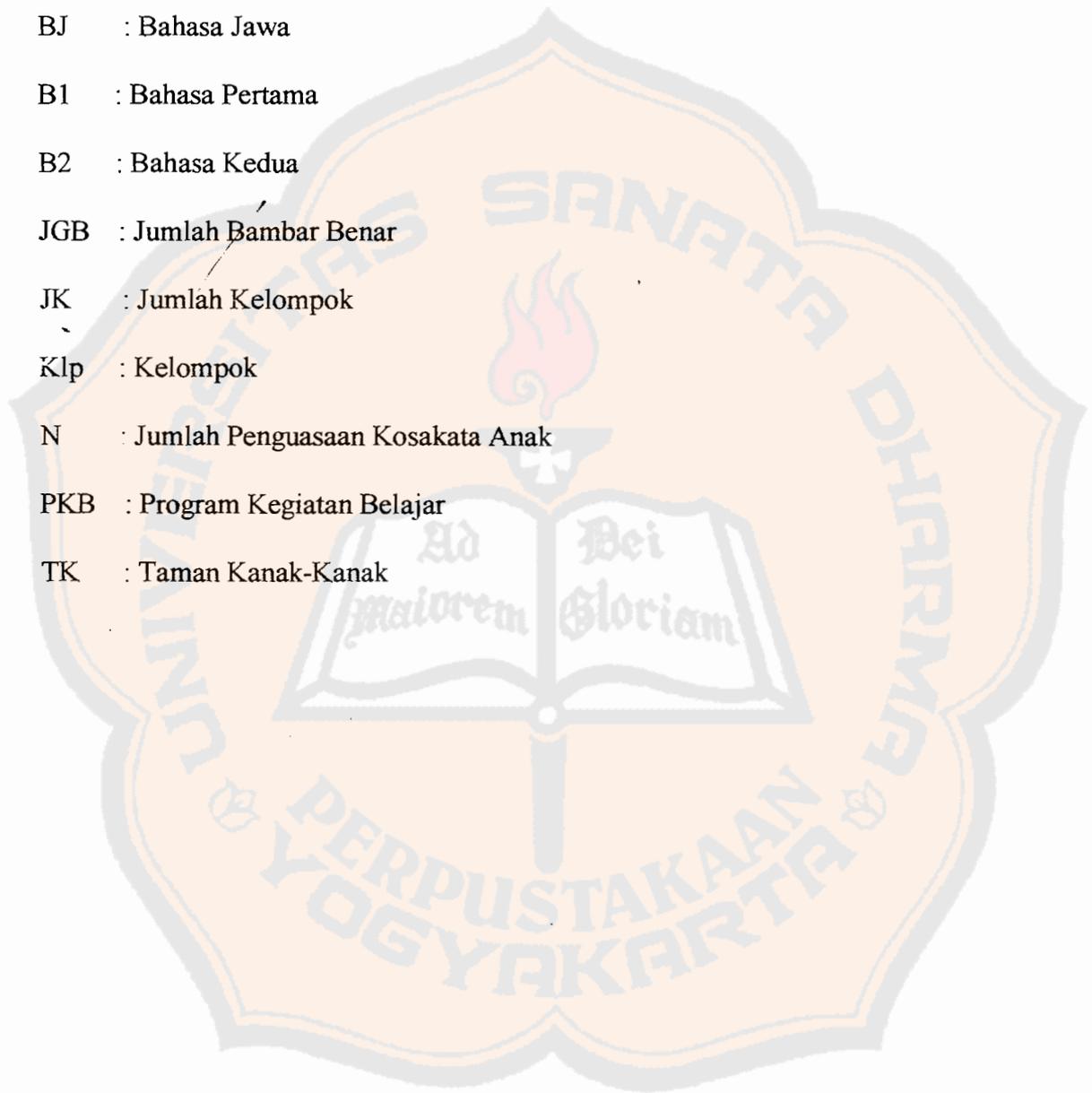
JK : Jumlah Kelompok

Klp : Kelompok

N : Jumlah Penguasaan Kosakata Anak

PKB : Program Kegiatan Belajar

TK : Taman Kanak-Kanak



ABSTRAK

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-Anak TK Di Daerah Kota dan Di Desa Wilayah Yogyakarta

**Agatha Indarti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Penelitian ini berobjek anak-anak TK di daerah kota dan di desa wilayah Yogyakarta. Dalam penelitian ini ada empat masalah yang harus dipecahkan. Keempat masalah itu adalah (1) luas penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak TK di daerah kota dan di desa wilayah Yogyakarta, (2) pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata (yang dimiliki oleh) anak-anak TK, (3) pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK, dan (4) kemampuan anak-anak memilih kata yang tepat dalam menyusun kalimat secara lisan sesuai dengan kosakata yang dimiliki.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan, menganalisis, dan mendeskripsikan (1) luasnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK di daerah kota dan di desa wilayah Yogyakarta, (2) pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata (yang dimiliki oleh) anak-anak TK, (3) pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK, dan (4) kemampuan memilih kata yang tepat pada waktu menyusun kalimat secara lisan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan luas penguasaan kosakata, pengaruh lingkungan, pengaruh bahasa pertama, dan kemampuan memilih kata yang tepat. Prosedur penelitiannya yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data digunakan teknik rekam dan observasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) prosentase penguasaan kata benda nama-nama binatang oleh anak-anak paling besar sedangkan prosentase penguasaan kata benda nama alat pertanian, jenis pekerjaan, alat transportasi, dan alat komunikasi kecil, (2) lingkungan sekolah dan tempat tinggal sangat berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia anak, (3) bahasa pertama anak-anak dapat menimbulkan interferensi dan campur kode pada waktu bertutur bahasa Indonesia, dan (4) kalimat lisan yang dibuat oleh anak-anak TK di kota mengandung kosakata yang berkenaan dengan alat-alat komunikasi sedangkan kalimat lisan yang dibuat oleh anak-anak TK di desa mengandung hubungan sebab akibat.

ABSTRACT

The Mastery of Indonesian Vocabulary of Kindergarden Children at Urban and Rural Areas in Yogyakarta

Agatha Indarti
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research focused on kindergarden children in urban and rural areas in Yogyakarta. This research had four problems to solve. They included (1) the mastery levels on Indonesian vocabulary by kindergarden children in urban and rural areas in Yogyakarta, (2) the influence of the children's environment on the vocabulary mastery, (3) the influence of the children's first language on the mastery of Indonesian vocabulary, and (4) the children's ability in choosing appropriate words in spoken sentences as regards to their mastery level of vocabulary.

The aims of this study were to get, to analyze, and to describe (1) the mastery of Indonesian vocabulary of kindergarden children in urban and rural areas in Yogyakarta, (2) the influence of environment on the vocabulary mastery of kindergarden children, (3) the influence of the first language on the vocabulary mastery of kindergarden children, and (4) the ability of choosing appropriate words in spoken sentences.

This research applied a descriptive method. It described the vocabulary mastery, the influence of the environment, the influence of the first language, and the ability in choosing the appropriate words. The research was followed by the following sequence of activities: the data collection, the data analysis, and the presentation of the result of the data analysis. In the phase of collecting data, the techniques of recording and observation were used.

The research concluded that (1) the percentage of the vocabulary mastery on the names of animals was high, while the percentage of the vocabulary mastery on means of agriculture, occupations, means of transportation, and means of communication was low, (2) school and neighbourschool played an important role in the enrichment of the Indonesian vocabulary, (3) the first language could arouse interference and code mixing when the children spoke Indonesian, (4) the spoken sentences produced by kindergarden children in urban contained the vocabulary items concerning the means of communication, while those produced by kindergarden children in rural contained the vocabulary items concerning the cause and result relationship.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana komunikasi dan masyarakat sebagai pemakai bahasa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Suatu masyarakat yang maju dan modern, dalam pemikirannya membutuhkan bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai bidang. Anggota masyarakat membutuhkan simbol-simbol sederhana untuk menyatakan keinginan, perasaan, serta pikirannya. J.S.Badudu dalam bukunya *Cakrawala Bahasa* berpendapat bahwa makin berkembang kebudayaan suatu bangsa dan makin tinggi peradabannya, makin luas pula jangkauan pemikirannya, dan karena itu, ia membutuhkan bahasa yang berkemampuan tinggi untuk menyatakan pikirannya (Badudu, 1993: 3-4).

Bahasa yang memiliki kemampuan tinggi tidak akan lepas dari unsur-unsur pembentuknya, unsur yang terpenting adalah kosakata. Dalam hal kosakata, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang terus-menerus. Semakin lama semakin banyak kata-kata baru bahasa Indonesia. Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* mengatakan bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memiliki pula keleluasaan yang tinggi untuk menggunakan setepat-tepatnya kata mana yang harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya (Keraf, 1987:24).

Pemakaian kata yang tepat dalam menyusun kalimat antara individu yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan itu terjadi karena lingkungan hidupnya, latar belakang pendidikan, dan usia. Anak yang hidup di lingkungan pedesaan dengan masyarakatnya yang mayoritas petani dan keadaan alam yang masih tenang akan berbeda dengan anak yang berada di lingkungan kota dengan segala macam keramaian. Bila kedua anak itu disuruh menceritakan keadaan lingkungannya, masing-masing akan bercerita sesuai dengan lingkungan yang mereka tempati.



Lingkungan hidup turut membentuk individu dalam pemilihan kata yang tepat sewaktu menuangkan gagasannya.

Latar belakang pendidikan anak yang satu dengan yang lain juga ikut berperan dalam pemilihan kata yang tepat dalam menyusun kalimat. Perbedaan jenjang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahasanya. Misalnya: kalimat bahasa Indonesia yang dibuat oleh anak TK akan lebih sederhana jika dibandingkan dengan anak SD. Anak-anak SD juga akan membuat kalimat yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan anak-anak SLTP, begitu seterusnya. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya semakin mendekati kesempurnaan dalam hal kualitas dan kuantitas bahasanya.

Selain latar belakang pendidikan anak, pendidikan orang lain di sekitarnya juga turut berperan, terutama pendidikan orang tuanya. Soewandi mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi anaknya. Keterlibatan orang tua sebagai gurunya yang pertama di dalam pendidikan sangat penting. Semakin mereka terlibat dalam pendidikan anak, maka semakin mendorongnya untuk berprestasi (Soewandi, 1991: 80). Orang tua yang selalu dapat mendampingi anaknya sebagai guru akan dituntut mengerti perkembangannya. Peran orang tua atau keluarga sebagai pendamping ini dapat terwujud jika memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Usia seseorang juga dapat mempengaruhi pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan ide. Anak usia 2,6 menguasai kalimat 4 kata, usia 4,0 dapat membuat kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas, usia 5,0 menguasai konstruksi morfologis dan sintaksis, usia 10,0 sudah matang berbicara (Atchison, 1976 dan Cruterder, 1979 via Pateda, 1990: 59). Pendek kata dikatakan bahwa usia seseorang dapat berpengaruh terhadap kemampuannya untuk berbahasa. Pendapat di atas dikuatkan oleh Pateda dalam bukunya *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Beliau mengungkapkan bahwa penguasaan bentuk-bentuk linguistik dapat diukur lewat usia

seseorang. Pada waktu seorang anak sudah berumur 5 tahun, ia sudah menguasai nominalisasi, bentuk tanya dan bentuk negasi (bukan/ tidak) (Pateda, 1990: 70). Di Indonesia usia 5 tahun merupakan usia prasekolah (taman kanak-kanak). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membuktikan sejauh mana anak-anak Indonesia pada umur 5 tahun atau usia TK mampu menguasai kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada sekolah TK di daerah Yogyakarta yang terletak di desa dan kota. Peneliti mengambil populasi anak-anak TK karena beberapa alasan. Pertama, pada usia 4-5 tahun anak mengalami fase yang kritis dalam menanggapi pengaruh lingkungan hidupnya (Kaseng, 1989: 2). Pertanyaan yang dilontarkan oleh anak seusia itu mulai berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan kalimat-kalimat pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan yang baru. Contoh kejadian sehari-hari, apabila ayah atau ibunya harus konsentrasi pada pekerjaannya sering memandang anaknya sebagai tukang cerewet (Sujanto, 1984: 31). Kejadian seperti di atas sangat **menarik**. Penelitian ini dilakukan untuk mencari strategi yang cocok agar antara anak dan orang tua terjalin komunikasi yang sehat. Komunikasi yang sehat itu akan mendorong anak untuk mengembangkan aspek kognitifnya, dalam hal ini kebahasaannya.

Kedua, usia TK atau prasekolah belum termasuk usia sekolah. Hal ini **perlu** diketahui oleh para guru bahasa Indonesia dan guru TK pada khususnya. Undang-Undang Pendidikan nomor 2 tahun 1989 pasal 42 ayat 1 menyebutkan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan di sekolah dan sejauh diperlukan, terutama pada tahun-tahun awal di SD (kelas I sampai Kelas III). Ketentuan itu mengisyaratkan bahwa anak-anak TK dan tiga kelas terendah Sekolah Dasar masih diperkenankan memakai bahasa pengantar bahasa daerah. Hal itu berarti pula di tiap sekolah yang berada di wilayah Nusantara ini akan dipakai bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa pengantar di dalam proses belajar mengajar. Kenyataannya sekolah di daerah pedesaan masih memakai bahasa

daerah, sedangkan sekolah di perkotaan memakai bahasa Indonesia. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari seberapa besar pengaruh B1 anak dalam proses komunikasi di dalam kelas antara anak dengan guru, dan antar anak didik sendiri baik di kota maupun di desa. Alasan lain, anak usia prasekolah lebih menguasai bahasa ibu atau bahasa daerahnya daripada bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa pengaruh B1 sewaktu ber-B2 di sekolah akan tampak pada anak-anak sewaktu berkomunikasi. Pengaruh itu akan ditunjukkan oleh anak-anak yang ber-B1 bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang penguasaan kosakata anak-anak TK di Indonesia masih sangat sedikit. Penguasaan kosakata anak-anak ini **perlu diteliti** untuk mengetahui perkembangan penguasaan kosakata anak. Tahap-tahap perkembangan kosakata anak sejak lahir hingga dewasa perlu diketahui oleh para guru bahasa sebagai dasar penentuan metode pengajaran bahasa yang tepat sesuai usia si pembelajar. Tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak-anak terlalu banyak maka peneliti membatasi pada tahap anak usia taman kanak-kanak.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti akan mencoba mendeskripsikan seberapa luas penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak di daerah kota dan desa di wilayah Yogyakarta; seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata oleh anak-anak; seberapa besar pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia; dan sejauh mana anak-anak mampu memilih kata yang tepat untuk menyusun kalimat secara lisan. Melihat masyarakat Indonesia yang terbagi dalam masyarakat desa dan kota, peneliti mencoba membandingkan penguasaan kosakata anak di kedua daerah tersebut. Kota sebagai pusat segala kegiatan manusia dan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai golongan akan memberikan perbedaan dengan keadaan di pedesaan, yang masyarakatnya homogen dan sifat kekerabatannya masih kental. Lingkungan yang sangat berbeda ini akan berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasanya. Hal ini

karena lingkungan hidup turut mempengaruhi perkembangan bahasa (Zulkifli, 1986: 50).

Populasi penelitian ini adalah anak-anak TK (usia 4-5 th) di daerah kota dan desa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai sampel daerah kota adalah TK Pangudi Luhur Yogyakarta dan TK Tri Pusara Rini. Sedangkan daerah pedesaan adalah TK Kanisius Klepu dan TK Tunas Melati.

Sampel penelitian ini difokuskan pada tingkat perkembangan usia prasekolah paling akhir yaitu usia 4-5 tahun. Usia itu merupakan periode kritis yang menentukan perkembangan selanjutnya. Jika pada periode kritis ini kita berhasil memberikan stimulan atau rangsangan yang intensif terhadap berbagai aspek pertumbuhan anak (gerak motorik halus dan kasar, kecerdasan, bahasa, dan sebagainya), kita menaruh harapan besar akan terbentuknya manusia berkualitas (Kaseng, 1984: 2). Periode tersebut perlu mendapat perhatian khusus karena pada saat itu keseluruhan aspek kehidupan anak (fisik, kejiwaan, dan sosial) menentukan corak dan kualitas hasil perkembangan dan pertumbuhannya pada saat ia telah menjadi dewasa.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa luaskah penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak TK di daerah kota dan desa wilayah Yogyakarta ?
2. Sejauh mana pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata (yang dimiliki oleh) anak-anak TK di daerah kota dan desa wilayah Yogyakarta ?
3. Sejauh mana pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK di daerah kota dan desa wilayah Yogyakarta ?
4. Sesuai dengan kosakata yang dimiliki, sejauh manakah anak-anak mampu memilih kata yang tepat dalam menyusun kalimat secara lisan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendapatkan, menganalisis, dan mendeskripsikan luasnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK di daerah perkotaan dan pedesaan.
2. Mendapatkan, menganalisis, dan mendeskripsikan pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata (yang dimiliki) oleh anak-anak di kota dan di desa.
3. Mendapatkan, menganalisis, dan mendeskripsikan pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak di kota dan di desa.
4. Mendapatkan, menganalisis, dan mendeskripsikan sejauh mana anak-anak mampu memilih kata yang tepat dalam menyusun kalimat secara lisan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi linguistik dan pengajaran bahasa. Manfaat bagi studi linguistik sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan analisis psikolinguistik tentang tahap-tahap penguasaan kosakata pada anak-anak khususnya anak TK.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan studi sosiolinguistik mengenai pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata anak-anak.
3. Memberikan sumbangan informasi bagi studi linguistik kepada para linguis terutama pada bidang kosakata dalam upaya mengembangkan kosakata baru.

Manfaat bagi pengajaran bahasa sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan informasi bagi guru TK dalam pemilihan bahasa pengantar di kelas yang sesuai dengan perkembangan usia anak didik, jenjang pendidikannya dan daerah yang ditempatinya.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi guru dan siswa dalam pemilihan kosakata bahasa Indonesia yang tepat sewaktu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

3. Memberikan gambaran bagi guru bahasa untuk menyikapi anak didiknya saat berbahasa dalam kaitannya dengan kemajuan masyarakat yang selalu menciptakan kosakata baru.

1.5 Rumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Variabel yang diteliti mencakup variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu penguasaan kosakata anak TK dan variabel bebas ialah anak-anak TK.

kosakata yang dikuasai : kosakata yang diketahui dan dipakai oleh anak-anak usia prasekolah (taman kanak-kanak) sewaktu berkomunikasi lisan.

Anak-anak TK: anak-anak usia 4-6 tahun yang sekolah di taman kanak-kanak.

Mereka dibedakan menjadi anak-anak TK di daerah perkotaan dan pedesaan.

Istilah yang dipakai akan dibatasi sebagai berikut:

Alih kode: keadaan mengganti bahasa atau ragam bahasa karena berubah pendengar atau topik pembicaraan (Kaswanti Purwo, 1989: 194). Keadaan ini terjadi agar masing-masing individu yang berbicara dapat terjalin komunikasi yang searah.

Campur kode: keadaan mengganti bahasa atau ragam bahasa karena demi enakanya perasaan.

Desa: bentuk kehidupan bersama sebanyak ribuan orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh iklim dan kehendak alam (Bharata, 1982: 26-27).

Interferensi: peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa yang dipakai oleh dwibahasawan akibat mengenal dua bahasa atau lebih (Uriel Weinreich, via Suhardi, dkk., 1982: 4). Pada penelitian ini akan dibatasi pada interferensi kosakata anak sewaktu mereka berbicara. Waktu anak berbahasa Indonesia sering memasukkan kosakata bahasa daerahnya.

Kota: suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan bahasa pergaulannya adalah bahasa Indonesia. Kota yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kotamadya Yogyakarta.

Kosakata: yaitu kosakata yang diketahui dan dipakai (Sitti Hawang hanafi, dkk., 1983: 3). Kosakata yang dikuasai anak-anak adalah kosakata yang diketahui dan dipakainya sewaktu mereka berkomunikasi dengan guru maupun sesama temannya.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi perlunya dilaksanakan penelitian mengenai penguasaan kosakata anak-anak.

Bab II berisi landasan teori. Pada landasan teori ini disajikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

Bab III berisi metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini memaparkan jenis penelitian yang dilakukan, populasi penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi analisis penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK di kota dan di desa, pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata anak-anak, pengaruh bahasa pertama dalam penguasaan kosakata anak-anak, dan kemampuan anak dalam memilih kosakata yang tepat dalam menyusun kalimat secara lisan.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian secara keseluruhan. Implikasi berisi dampak teoritis terhadap perkembangan ilmu dan penerapan praktis pada pemecahan masalah. Saran yang diberikan mengacu pada penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang penguasaan kosakata pada anak-anak belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang relevan penulisan skripsi ini yaitu penelitian Sarwadi, Siti Hawang Hanafi dkk, dan E. Chrismy Pudjanti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwadi terwujud dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta* yang berangka tahun 1981. Dalam buku itu diuraikan secara parjang lebar pengaruh letak sekolah dan tempat tinggal terhadap kekayaan kata murid-murid. Populasi penelitian adalah semua murid kelas VI Sekolah Dasar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sampel sekolah ada 24 Sekolah Dasar yang lokasinya berada di daerah kotamadya atau kabupaten yaitu Semarang, Tegal, Blora, Wonosobo, Purwokerta, dan Yogyakarta. Dari beberapa kotamadya atau kabupaten itu mencakup sekolah di daerah-daerah pusat kota, pinggiran, dan pedesaan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Letak sekolah pada umumnya berpengaruh terhadap penguasaan kosakata murid, terutama perbedaan letak sekolah antara daerah kota (urban) dengan daerah di luarnya. Sedangkan perbedaan letak sekolah antara daerah pinggiran kota (semi rural) dengan daerah pedesaan (rural) dalam hal penguasaan kosakata bahasa Indonesia murid kelas VI Sekolah Dasar kurang begitu jelas pengaruhnya; (b) Rata-rata penguasaan kosakata Bahasa Indonesia murid kelas VI Sekolah Dasar di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan lebih dari 5000 kata; (c) Pengaruh bahasa daerah (Jawa) tampak pada penguasaan kosakata yang berupa kata dasar, kata jadian, dan

kata ulang; (d) Paling banyak dikuasai oleh murid adalah kata benda, kata kerja, dan jenis kata lain.

Perana bahasa daerah itu akan tampak dalam kalimat yang dibuat dalam bahasa Indonesia sehingga menimbulkan interferensi. Interferensi itu terutama disebabkan oleh pengaruh bentuk kata dan imbuhan bahasa daerah, misalnya: **dimurahi** (diberi murah), **mengabari** (memberi kabar), **surat-suratan** (berkirim-kiriman surat). Hasil penelitian selanjutnya, yaitu jenis-jenis kata yang dikuasai murid-murid, diperinci dengan perurutan angka sebagai berikut: kata benda (1941), kata kerja (1130), kata sifat (503), kata keterangan (253), kata bilangan (140), kata ganti (115), kata penghubung (70), kata seru (40), kata depan (6), dan kata sandang (3).

Penelitian Siti Hawang Hanafi dkk. yang berjudul *Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas III yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis* berangka tahun 1983. Populasi penelitian ini ialah murid sekolah dasar kelas III di Sulawesi Selatan yang berbahasa ibu bahasa Bugis. Pengambilan sampel penelitian ini pada hakikatnya dibagi dalam dua aspek, yaitu : aspek bukan murid dan aspek murid.

Aspek bukan murid adalah daerah penelitian yang didasarkan pada daerah administrasi pemerintahan dengan mengambil pertimbangan ciri-ciri dan latar belakang pemakaian bahasa Bugis sebagai bahasa ibu murid. Berdasarkan pertimbangan ini, daerah penelitian ditetapkan lima kabupaten dan satu kotamadya, yaitu :

- a. Kotamadya Daerah Tingkat II Pare-pare
- b. Kabupaten Daerah Tingkat II Bone
- c. Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng
- d. Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba
- e. Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang

f. Kabupaten Daerah Tingkat II Wojo

Pemilihan lokasi penelitian itu berdasarkan pada pertimbangan praktis bahwa keenam daerah penelitian yang telah ditetapkan sebagai sampel ternyata ada daerah yang tidak memiliki sekolah dasar yang berstatus lain kecuali status negeri (Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan).

Aspek murid adalah sejumlah populasi yang terdiri dari 61985 orang dengan perbandingan antara murid laki-laki dan murid perempuan, yaitu berbanding satu. Pengambilan jumlah sampel murid didasarkan pada batas probabilitas yang tertinggi, yaitu 99 % dengan memilih batas kesalahan 4 %. Dengan pegangan ini, maka diperoleh sampel murid sebanyak 1037 orang, yang dijadikan 1044 untuk memudahkan perhitungan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) murid lebih banyak mengetahui jenis kata benda daripada kata lainnya, (2) murid yang berasal dari keluarga pegawai/ABRI dan pedagang lebih banyak mengetahui kosakata bahasa Indonesia daripada murid yang berasal dari keluarga yang bermatapencaharian lainnya.

Lebih lanjut Hanafi mengemukakan bahwa penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia dikalangan anak-anak perlu dilakukan agar informasi tentang jumlah, jenis, frekuensi pemakaian, bentuk, luas, dan lingkungan pemakaian kata anak sekolah pada setiap daerah dan tempat tinggal dapat diperoleh. Hal itu dapat menjadi perbandingan bagi tingkat sekolah ataupun tempat tinggal lain yang akan diteliti nanti.

Peneliti E. Chrismy Pujanti dilakukan dalam rangka menyusun skripsinya yang berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-Anak Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Godean* berangka tahun 1996. Populasi penelitian itu adalah anak-anak taman kanak-kanak di Kecamatan Godean. Dari beberapa sekolah taman kanak-kanak yang ada diambil 4 sekolah yang masing-masing berada di 3

kelurahan. Keempat sekolah tersebut adalah TK Puspita Arum dan TK Retnoningrum di Kelurahan Sidoarum, TK Kudupsari di Kelurahan Sidoluhur, dan TK Sidoagung II di Kelurahan Sidoagung. TK Kudupsari dan TK Sidoagung II merupakan sampel daerah pedesaan, sedangkan TK Retnoningrum dan Puspita Arum adalah sampel daerah pinggiran..

Penelitian itu menyimpulkan bahwa pertama, letak sekolah pada umumnya tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbedaan penguasaan kata bahasa Indonesia anak-anak. Kedua, kata yang bermakna denotatif lebih banyak daripada konotatif, demikian juga kata-kata yang hampir bersinonim dan kata indria (yang dirasakan sendiri). Ketiga, anak-anak belum mampu memilih kata mana yang lebih tepat dipakai berdasarkan nilai rasa suatu kata bagi pemakai bahasa. Keempat, pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) tampak pada penguasaan kata bahasa Indonesia anak-anak TK yaitu adanya interferensi leksikal dalam pertuturannya.

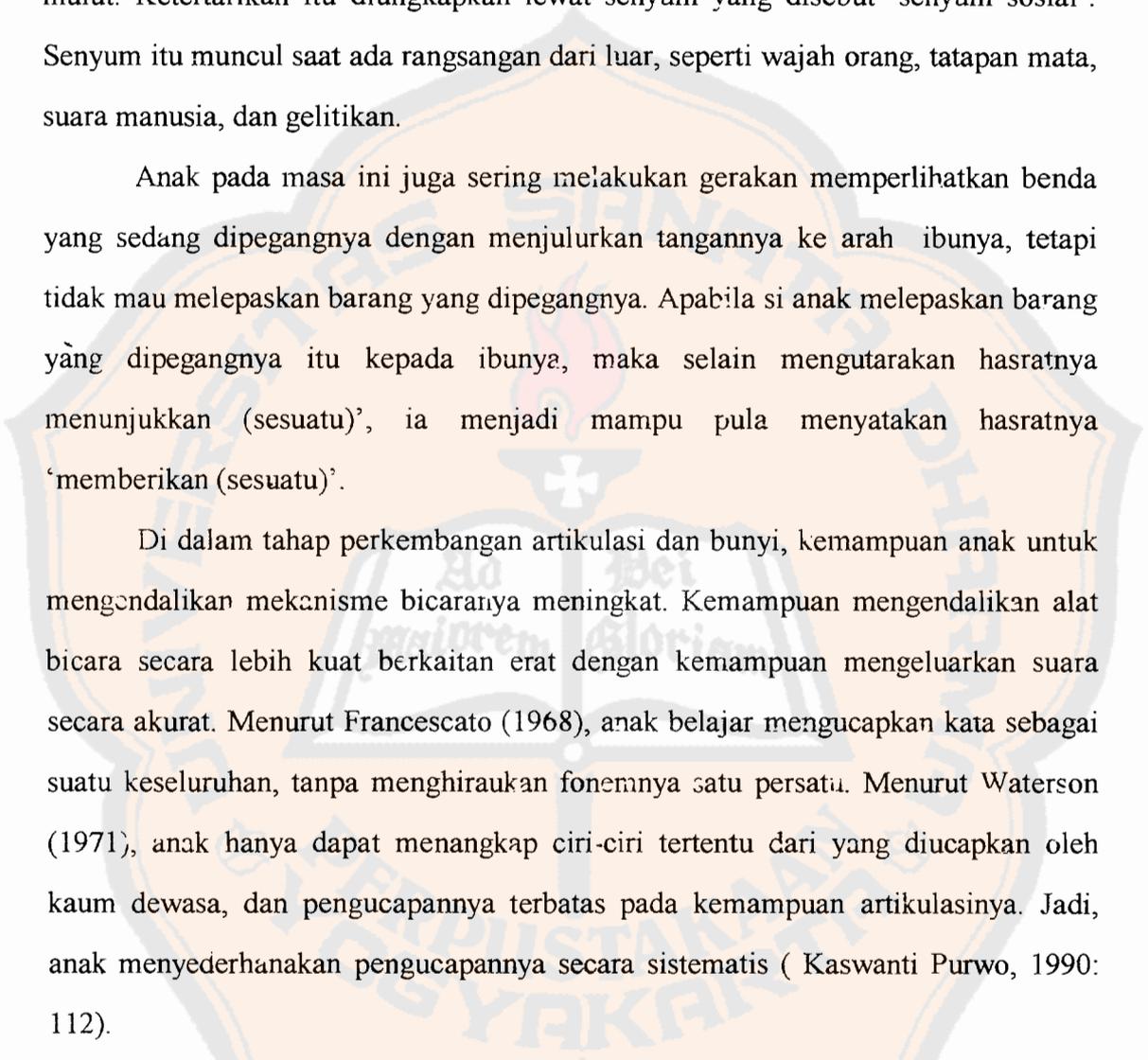
Hasil penelitian Sarwadi dan Hanafi di atas menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan kosakata bahasa pertama sangat besar terhadap pembuatan kalimat dalam bahasa kedua. Hal itu disebabkan oleh usia anak yang masih sangat muda sehingga mudah terpengaruh lingkungan tempat tinggal yang membentaknya. Pendapat kedua peneliti itu ternyata berlawanan dengan Pudjanti Pudjanti berpendapat bahwa letak sekolah tidak banyak pengaruhnya dalam penguasaan kosakata anak. Dengan adanya pertentangan pendapat tersebut, penulis akan mencoba menelitinya dengan seksama.

4 2.2 Perkembangan Kosakata Anak

2.2.1 Pendapat Bambang Kaswanti Purwo

Bambang Kaswanti Purwo membagi perkembangan bahasa dari lahir sampai masa Prasekolah menjadi 4 tahap, yaitu (1) tahap perkembangan sosial dan komunikasi; (2) tahap perkembangan artikulasi dan bunyi; (3) tahap perkembangan

kata dan tata kata; (4) tahun-tahun Prasekolah (Kaswanti Purwo, 1990: 100-117). Pada tahap perkembangan sosial dan komunikasi ini bayi sangat tanggap dengan setiap orang yang mendekatinya, dan terutama tertarik untuk mengamati mata dan mulut. Ketertarikan itu diungkapkan lewat senyum yang disebut 'senyum sosial'. Senyum itu muncul saat ada rangsangan dari luar, seperti wajah orang, tatapan mata, suara manusia, dan gelitikan.

Anak pada masa ini juga sering melakukan gerakan memperlihatkan benda yang sedang dipegangnya dengan menjulurkan tangannya ke arah ibunya, tetapi tidak mau melepaskan barang yang dipegangnya. Apabila si anak melepaskan barang yang dipegangnya itu kepada ibunya, maka selain mengutarakan hasratnya menunjukkan (sesuatu)', ia menjadi mampu pula menyatakan hasratnya 'memberikan (sesuatu)'.


Di dalam tahap perkembangan artikulasi dan bunyi, kemampuan anak untuk mengendalikan mekanisme bicaranya meningkat. Kemampuan mengendalikan alat bicara secara lebih kuat berkaitan erat dengan kemampuan mengeluarkan suara secara akurat. Menurut Francescato (1968), anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa menghiraukan fonemnya satu persatu. Menurut Waterson (1971), anak hanya dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari yang diucapkan oleh kaum dewasa, dan pengucapannya terbatas pada kemampuan artikulasinya. Jadi, anak menyederhanakan pengucapannya secara sistematis (Kaswanti Purwo, 1990: 112).

Tahap perkembangan kata dan tata kata anak melaju dari kemampuan menyusun kalimat yang terdiri dari satu kata, dua kata, dan kalimat yang semakin banyak katanya. Pada umumnya kata-kata yang dapat diucapkan oleh anak-anak berkenaan dengan dunia yang sudah diakrabinya, seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian. Pada awalnya perkembangan kosakatanya lambat,

baru meningkat pesat pada waktu penguasaan kata telah mencapai jumlah 50 (Sujanto, 1984: 53).

Perkembangan kosakata yang pesat akan berpengaruh pada bahasa tulis. Sewaktu ibu atau bapaknya membacakan sebuah cerita, ia tahu bahwa yang dibaca bukan gambarnya melainkan tulisannya. Ini dapat ia buktikan sendiri (meskipun ia belum dapat membaca), sewaktu jari-jarinya ditempatkan di atas tulisan, ibu atau bapaknya tidak lagi dapat meneruskan membaca cerita.

Pada saat masuk taman kanak-kanak, mereka dapat membuat kalimat tanya, kalimat berita, kalimat negatif, kalimat majemuk, dan sejumlah konstruksi yang lain. Namun, anak pada masa prasekolah mengalami kesulitan mengenai kalimat pasif, dan kesulitan untuk memahami bentuk-bentuk imperatif tak langsung (Kaswanti Purwo, 1990: 117). Akan tetapi, selama masa prasekolah anak sudah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa, mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang beraneka ragam. Misalnya, dapat berbicara 'bahasa bayi' pada bayi, dapat mengatakan lelucon, teka-teki, berkata kasar kepada teman-temannya, dan dapat berkata sopan kepada orang tuanya

Pemakaian istilah pada tahap awal yaitu tahap perkembangan sosial dan komunikasi dirasa kurang tepat. Terjadinya komunikasi dan proses sosial yang komunikatif apabila antar partisipan dapat memberi dan menerima informasi. Berdasarkan pengamatan, seorang bayi yang baru lahir belum dapat aktif menjalin komunikasi dengan orang lain. Penggunaan istilah perkembangan sosial dan komunikasi akan lebih tepat jika ditempatkan pada tahap keempat yaitu sejajar dengantahap tahun-tahun prasekolah.

Pada tahun-tahun prasekolah anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan sebelumnya yaitu keluarga. Adanya lingkungan baru itu perkembangan sosial dan komunikasi semakin luas. Hal ini karena pengaruh

lingkungan teman yang semakin banyak dan kompleks, serta lingkungan belajar di kelas yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya.

Ini berarti bahwa peran lingkungan seperti itu dapat membantu proses perkembangan bahasa anak. Kalimat yang mereka buat sifatnya lebih singkat dan spontan. Misalnya: seorang anak yang mempunyai adik bayi, ia akan terpengaruh untuk berbicara seperti adiknya; kadang berkata kasar kepada orang tuanya. Peristiwa itu dapat menimbulkan lelucon yang menarik bagi orang tua. Kata-kata yang ia ucapkan tidak terpikirkan oleh orang yang lebih dewasa, karena sifatnya spontan. Melihat keadaan di Indonesia seperti di atas, peneliti akan mencoba memaparkan pendapat para ahli luar negeri tentang tahap-tahap perkembangan bahasa anak di luar negeri pula.

2.2.2 Pendapat Dr. Mansoer Pateda

Mansoer Pateda seorang tokoh psikolinguistik mengungkapkan tahap-tahap perkembangan bahasa anak-anak berdasarkan hasil penelitian Clara dan W. Stern dengan Atchison dan Cruttenden. Hasil penelitian dari keempat tokoh itu didasarkan pada perkembangan anak-anak di luar negeri. Pendapat-pendapat itu seperti di bawah ini. Menurut Clara dan W. Stern (Silangen, 1961: 52-53 via Pateda, 1990: 55-56) perkembangan bahasa anak dibagi atas:

1. Stadia mula (0,0 - 1,0) meraban (gabling) yang kemudian diikuti oleh peniruan bunyi dan kelompok bunyi; anak mengenal lebih dahulu vokal-vokal, kemudian konsonan; pada tahap ini mulai adanya pengulangan, misalnya 'ma...ma', 'da...da'.
2. Stadia pertama (1,0 - 1,6) kalimat satu kata; anak mengucapkan perkataan 'mama' yang barangkali bermakna, mama, saya ingin duduk di kursi, atau mama saya ingin makan. Kata-kata berisi keinginan dan perasaan anak.
3. Stadia kedua (1,6 - 2,0) atau stadia nama. Pada stadia ini muncul kesadaran nama, kesadaran untuk menganggap bahwa setiap benda mempunyai nama. Pada stadia ini,

anak ingin mengetahui nama segala sesuatu yang ada di sekelilingnya (anak lapar kata). 4. Stadia ketiga (2,0-2,6), pada stadia ini anak mulai menggunakan awalan dan akhiran. Kalimat-kalimat masih sederhana, dan biasanya berupa kalimat tanya atau kalimat deklaratif.

5. Stadia keempat (2,6 - dst.). Kalimat yang diucapkan berupa kalimat yang panjang. Pertanyaan telah menyinggung persoalan waktu dan hubungan sebab-akibat. Pada tahap keempat ini perkembangan kognitif sudah mapan.

Perkembangan pemerolehan bahasa menurut Atchison (1976) dan Cruttenden (1979) yang dikutip oleh Hartley (1982: 41) sbb: umur 0,3 mulai meraban; 0,9 pola intonasi telah kedengaran; umur 1,0 kalimat satu kata; 1,3 lapar kata; 1,8 ujaran dua kata; 2,0 infleksi, kalimat 3 kata; 2,3 mulai menggunakan kata ganti; 2,6 kalimat tanya, kalimat negasi, kalimat 4 kata, pelafalan vokal telah sempurna; 3,6 pelafalan konsonan telah sempurna; 4,0 kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas; 5,0 konstruksi morfologis, sintaksis telah sempurna; 10,0 matang berbicara (Pateda, 1990: 59).

Mansoer Pateda mengutip hasil penelitian Clara dan W. Stern dengan Atchison dan Cruttenden lebih mendetil. Penulis setuju dengan pembagian usia menurut Clara dan W. Stern pada stadia keempat (2,6-seterusnya) dibandingkan pendapat Atchison dan Cruttenden mulai tahap 2,6-5,0.

Sejauh pengamatan penulis, usia 3,6 belum sempurna melafalkan bunyi konsonan terutama 'r' diucapkan 'l'. Demikian juga, pada usia 5,6 tahun penguasaan konstruksi morfologis, sintaksis telah sempurna menurut Atchison akan menimbulkan pertanyaan sejauh mana kriteria sempurna itu. Pendapat itu akan lebih diterima jika seperti yang diungkapkan Clara dan W. Stern pada stadia keempat yaitu kalimat yang diucapkan berupa kalimat panjang.

Di bawah ini peneliti akan mengambil pendapat Tarigan sebagai ahli linguistik dan Agus Sujanto sebagai ahli psikologi. Henry Guntur Tarigan membagi

tahap perkembangan bahasa tanpa mengaitkan usia, tetapi Agus Sujanto memakai tahap usia anak. Pengambilan teori ini karena kemungkinan besar terjadi pada anak-anak Indonesia saat ini.

2.2.3 Pendapat Henry Guntur Tarigan

H.Guntur Tarigan dalam bukunya Psikolinguistik mengungkapkan tahap-tahap perkembangan linguistik sebagai berikut: (1) tahap holofrastik; (2) ucapan-ucapan dua kata; (3) pengembangan tata bahasa; (4) tata bahasa menjelang dewasa (Tarigan, 1985: 265-267). Tahap holofrastik disebut juga tahap satu kata karena kanak-kanak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata. Anak-anak yang mengatakan 'susu' dapat berarti bahwa dia ingin minum susu atau mungkin memberitahukan bahwa dia mempunyai segelas susu atau pun mungkin dia melaporkan bahwa susunya diminum kucing atau tumpah. Banyak sekali kedwimaknaan dalam ujaran kanak-kanak selama tahap ini dan juga tahap berikutnya. Maka seringkali perlu diamati benar-benar apa yang sedang dilakukan kanak-kanak itu, barulah kita dapat menentukan apa yang sedang dimaksud dengan yang dia ucapkan itu.

Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, kanak-kanak yang mempergunakan holofrase-holofrase 'kucing' dan 'papa' mungkin menunjuk kepada seekor kucing dan diikuti oleh jeda sebentar, lalu kepada papa. Maknanya akan terlihat dari urutan 'kucing papa', tetapi jelas kanak-kanak itu telah mempergunakan dua buah holofrase untuk menyatakan makna tersebut. Segera setelah itu kanak-kanak akan mulai memakai ucapan-ucapan dua kata seperti 'baju mama', 'pisang nenek', 'saya mandi', dan sebagainya.

Dalam tahap ketiga, kanak-kanak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, ucapan-ucapannya semakin bertambah rumit. Pengembangan sarana-sarana ketatabahasaan terdapat pada kalimat tunggal, bentuk-bentuk negatif dan pertanyaan pun diperhalus tetapi belum sempurna selama tahap ini. Ujaran kanak-kanak pada masa ini dilukiskan sebagai telegram karena perhitungan kata-kata tugas yang menyebabkan ucapan-ucapan kanak-kanak itu berbunyi seperti telegram yang ditulis oleh orang dewasa. Mereka menghasilkan ucapan-ucapan seperti 'Ambil kue saja' dan 'Mama masuk dapur'. Akan tetapi akan menyesatkan apabila kita menggolongkan bahasa anak-anak itu disunting (atau diedit) seperti bahasa orang dewasa dalam telegram.

Pada tahap keempat kanak-kanak mulai menggunakan struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi. Dengan penguasaan kalimat-kalimat kompleks, maka perkembangan linguistik telah mencapai tahap terakhir.

Pentahapan dan keterangan yang diungkapkan oleh Guntur Tarigan lebih sederhana dan mudah dimengerti. Penulis setuju dengan pembagian tahap-tahapnya beserta keterangan yang diberikan. Namun, pentahapan yang tidak disertai oleh angka tahun dapat mempersulit penulis untuk menafsirkannya. Oleh karena itu, di bawah ini terdapat satu pendapat lagi yang diharapkan dapat melengkapi teori di atas.

2.2.4 Pendapat Agus Sujanto

Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak dibedakan atas empat masa yaitu: (1) masa Pertama, kelompok umur 1,0 - 1,6; (2) masa kedua, kelompok umur 1,6 - 2,0; (3) masa ketiga, kelompok umur 2,0 - 2,6; dan (4) masa keempat, kelompok umur 2,6 -

seterusnya (Sujanto, 1984: 28-30). Masa pertama ini kata-kata yang diucapkan oleh anak, adalah kelanjutan dari meraban. Kata-kata itu sebenarnya menyatakan keinginannya, yang semestinya merupakan satu kalimat, maka kata itu kita namakan kalimat satu kata. Sebagai contoh: 'mimik', yang maksudnya ialah "Ibu, saya haus minta minum dengan botol berisi susu."

Pada masa kedua, anak makin banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Oleh karena itu ia selalu menanyakan nama benda-benda itu. Karena itu masa ini kita sebut masa "apa itu". Tentu saja ayah, ibu, kakak atau siapa pun yang arif akan perkembangan anak itu akan menjawabnya dengan semestinya, dan dengan ucapan yang benar, meskipun si anak belum tentu dapat menirukannya.

Pada masa ini, terjadi kesukaran berkata, disebabkan oleh karena perkembangan kemauan dan keinginan lebih cepat daripada kekayaan bahasanya. Sebenarnya ia akan bercerita tetapi karena perbendaharaan kata-katanya belum mencukupi, maka ia melengkapinya dengan gerakan-gerakan tangan dan kakinya.

Masa ketiga, anak telah mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-katanya. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran, sekalipun belum sempurna seperti yang dikatakan oleh orang dewasa. Acapkali kita dengar kesalahan yang lucu dan kerap kali ia membuat kata-kata baru menurut caranya sendiri. Hal ini disebabkan karena kata yang dahulu dipergunakannya untuk menamakan sesuatu tidak memuaskan lagi baginya.

Pada masa keempat, keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah. Karena itu, pertanyaannya mulai berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan pendek-pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan yang baru, sehingga apabila ayah atau ibunya sedang harus mengkonsentrasikan pada pekerjaannya sering memandang anaknya sebagai tukang cerewet. Tentu saja ayah atau ibunya tidak boleh berpikir yang demikian, demi perkembangan pikiran dan memperkaya perbendaharaan bahasa si anak. Oleh karena itu seyogyanya pada masa

itu anak sering dibawa bepergian dan melayani dengan baik segala yang ditanyakannya. Dengan cara semacam ini anak akan makin cakap menggunakan bahasanya, makin banyak pengetahuannya, makin maju berpikrnya, perasaannya, sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan.

Tahap-tahap penguasaan kosakata anak yang diungkapkan oleh para ahli bahasa dan psikologi di atas hampir sama. Mereka membagi dalam kelompok-kelompok umur sejak lahir hingga anak usia prasekolah. Maksud anak usia prasekolah adalah usia taman kanak-kanak. Pada usia tersebut mereka ingin mengetahui segala sesuatu, sehingga kalimat-kalimat yang diucapkan berupa kalimat yang panjang. Bahkan struktur bahasanya lebih rumit.

Barabang Kaswanti Purwo dan Henry Guntur Tarigan membagi tahap perkembangan bahasa anak hampir sama yaitu tidak berdasarkan usia. Hal ini akan menyulitkan pada penelitian ini. Berbeda dengan hasil penelitian Clara & W. Stern dan Agus Sujanto. Mereka membagi perkembangan bahasa anak berdasarkan usia. Hasil penelitian ini lebih mudah dipahami daripada kedua peneliti terdahulu. Namun, penelitian Clara & W. Stern dan Agus Sujanto kurang riil dalam mendeskripsikan masa keempat yaitu kelompok umur 2,6 - seterusnya.

Penelitian Agus Sujanto berdasarkan psikologi ternyata dapat mendukung hasil penelitian Henry Guntur Tarigan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil ketangka teori yang diungkapkan oleh Agus Sujanto dengan Henry Guntur Tarigan. Kedua pendapat itu digabungkan sehingga dapat saling melengkapi.

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan mengambil tahap keempat yaitu kelompok umur 2,6 dan seterusnya. Dalam rentangan usia itu anak-anak prasekolah dapat masuk di dalamnya. Hal ini akan mendukung penelitian penulis yang menitikberatkan pada usia prasekolah (taman kanak-kanak).

Selain pendapat Agus Sujanto dan H. Guntur Tarigan, ternyata masih ada lagi pendapat Atchison dan Cruttenden yang dapat melengkapi pengertian ini. Atchison

dan Cruttenden mengatakan bahwa tahap 5,0 tahun telah menguasai konstruksi morfologis dan sintaksis secara sempurna. Pendapat itu berdasarkan penelitian terhadap anak-anak di luar negeri. Berdasarkan pendapat tadi peneliti akan mencari sejauh mana penguasaan kosakata anak-anak di lingkup yang lebih kecil yaitu suatu daerah di Yogyakarta terhadap anak-anak usia tersebut.

2.3 Pengaruh Lingkungan

Di dalam penguasaan kata, terutama pada anak-anak yang perlu diperhatikan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tempat tinggal dan letak sekolah turut berpengaruh dalam penguasaan kata pada khususnya dan pemakaian bahasa pada umumnya. Skinner, seorang tokoh behaviorisme menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan (Kaswanti Purwo, 1990: 97). Ini berarti bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Lebih lanjut Bambang Kaswanti Purwo mengatakan bahwa proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan oleh lingkungannya (Kaswanti Purwo, 1990: 98). Dikatakan suatu proses karena anak sebagai penerima pasif dari lingkungannya, dibentuk oleh lingkungan itu sebagaimana tanah liat yang dibentuk menjadi wujud baru.

Tarigan berpendapat bahwa kanak-kanak tidak akan pernah belajar suatu bahasa kalau dia tidak dibesarkan dalam lingkungan pemakai bahasa (Tarigan, 1985: 258). Oleh karena itu, lingkungan sebagai pendukung perkembangan bahasa pada anak-anak tidak selayaknya diabaikan begitu saja. Sarwadi dalam tesisnya menyimpulkan bahwa letak sekolah pada umumnya berpengaruh terhadap penguasaan kosakata murid. Secara kuantitatif anak-anak yang bersekolah di daerah kota akan memiliki jumlah kosakata yang lebih banyak daripada anak-anak di desa. Hal ini karena pengaruh media komunikasi yang tersedia lebih banyak di kota

daripada desa. Selain itu kemajuan pada berbagai bidang juga membawa dampak bagi bahasa sehari-hari mereka. Anak-anak kota biasa mendengarkan bahkan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (Sarwadi, 1987: 57).

Penelitian Edgar Dale dan rekan-rekannya terhadap penguasaan kosakata anak-anak kota berpedoman pada dua cara. Pertama, anak-anak mendengarkan kata-kata dari lingkungan sekitarnya: (a) orang tua; (b) anak-anak yang lebih tua; (c) teman sepermainan; (d) televisi dan radio; (e) tempat bermain; dan (f) toko, pusat perbelanjaan. Kedua, anak-anak mengalaminya sendiri: (a) mereka mengatakan benda-benda; (b) mereka memakannya; (c) mereka merabanya; (d) mereka menciumnya; dan (e) mereka meminumnya (Tarigan, 1986: 5-6). Tarigan lebih lanjut mengemukakan bila anak-anak tumbuh, berkembang dan menjadi dewasa dalam lingkungan hidup yang berkecukupan, yang memberikan lebih banyak kesempatan untuk memasuki taman kanak-kanak, menemani orang tua mereka berbelanja ke toko atau ke pasar, dan mendapat kesempatan yang lebih banyak menghadiri pertunjukan, pameran, kebun binatang, taman, teater anak-anak, maka jelas bahwa kosakata mereka akan mencerminkan aneka pengalaman yang lebih luas cakrawalanya (Tarigan 1996: 6).

Anak-anak tidak akan pernah lepas dari lingkungan pemakai bahasa. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik pada orang lain akan diterima sebagai satu saudara. Komunikasi akan terjalin dengan baik jika masing-masing individu mengerti bahasanya. Jadi, lingkungan sangat membantu dalam pembentukan bahasa anak-anak. Di dalam lingkungan anak itu yang dapat berperan dalam perkembangan bahasanya adalah: orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman sepermainan, media massa, dan tempat-tempat perbelanjaan.

Banyaknya fasilitas modern di perkotaan dapat mendukung perkembangan kosakata anak kota. Seorang anak yang tinggal di lingkungan Jl. Malioboro Yogyakarta bila keluar rumah langsung dapat melihat bermacam-macam mobil di

jalan. Anak bisa membedakan dan menyebut sedan, bus, truk, sepeda motor, andong, becak. Kecuali itu anak dapat melihat berbagai hal yang bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan kesibukan kota. Semakin tahu tentang dunia, maka semakin fasihlah dalam mengungkapkannya melalui bahasa.

Seorang anak desa keluar dari rumah yang dilihat hanya hal-hal yang bersifat statis misalnya binatang-binatang piaraan, tumbuhan piaraan. Mereka kenal nama-nama binatang dan tumbuhan tersebut tetapi kosa kata tidak akan berkembang lebih banyak lagi karena binatang dan tumbuhan piaraan tersebut terbatas di lingkungan sekitar yang tak banyak berubah. Lingkungan desa lebih tenang, kegiatan masyarakatnya lebih statis.

Di desa pada saat ini sebenarnya tidak jauh berbeda keadaannya dengan di kota. Adanya media komunikasi seperti televisi, surat kabar dan media massa yang lain, akan berpengaruh juga terhadap perkembangan bahasa anak-anak. Tetapi alat-alat itu tidak dengan sendirinya dapat mempengaruhi anak, perlu ada orang tua yang memanfaatkan fasilitas itu untuk memberikan informasi kepada anak. Hal itu dibutuhkan orang tua mempunyai latar pendidikan yang tinggi. Padahal kenyataannya orang desa bertani dan belum bisa memanfaatkan fasilitas tersebut secara efektif. Maka media komunikasi di desa akan sangat kecil pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak.

Di lingkungan perkotaan media komunikasi kemungkinan besar akan cukup mempengaruhi perkembangan anak karena banyak orang tua yang berpendidikan tinggi sehingga mampu menyampaikan media komunikasi itu kepada anak-anaknya. Maka persediaan media komunikasi yang sama antara desa dan kota memungkinkan hasil yang berbeda karena faktor penyampaian informasi kepada anak.

2.4 Pengaruh Bahasa Pertama

Bahasa pertama yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian informasi antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda. Anak-anak di pedesaan biasa memakai bahasa daerah yaitu bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, saudara, dan orang tua. Namun, di perkotaan sebagai bahasa pertama ada kemungkinan bahasa Jawa, campuran (Jawa-Indonesia), atau pun bahasa Indonesia. Semakin heterogen suatu masyarakat maka semakin dibutuhkan satu bahasa yang dapat mendukung komunikasi antar masyarakatnya dalam hal ini bahasa Indonesia. Kenyataan itulah yang mendorong anak-anak di perkotaan terbiasa memakai bahasa Indonesia, sedangkan di pedesaan bahasa Indonesia kurang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba mencari sejauh mana peranan bahasa pertama dalam penguasaan kosakata anak-anak.

Masyarakat Indonesia yang berdwibahasa, belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa yang mula-mula dikuasai adalah bahasa daerah atau bahasa sukunya (Nababan, 1986: 12). Sebagai bahasa pertama, bahasa daerah (bahasa suku) atau bahasa ibunya banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia. Pengaruh itu akan peneliti batasi sebagai gejala interferensi, alih kode dan campur kode.

a. Interferensi

Masalah interferensi tidak lepas dari konteks dwibahasawan karena interferensi merupakan salah satu ciri penting seorang dwibahasawan. Interferensi sering terjadi pada mereka yang menggunakan dua bahasa (bilingual) atau lebih secara bergantian. Seorang dwibahasawan dalam suatu kontak bahasa tidak dapat menghindari identifikasi antara bahasa pertama dengan bahasa kedua (Rindjin 1981: 20). Pengertian interferensi atau gangguan menurut Samsuri adalah pemakaian unsur

dari satu bahasa di dalam bahasa lain bila menyebabkan dislokasi struktur bahasa yang dipakai (Samsuri, 1980: 55).

Interferensi menurut Mackey adalah penggunaan unsur yang termasuk dalam satu bahasa sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya kontak bahasa, bahkan pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua akan membuahkan interferensi (Rusyana dalam Rindjin, 1981: 20-21).

Uriel Weinreich menyatakan bahwa interferensi ialah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa yang dipakai oleh dwibahasawan akibat mengenal dua bahasa atau lebih (Suardi, dkk. 1982: 4). Lebih lanjut Weinreich membagi bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu (1) interferensi dalam bidang bunyi, (2) interferensi dalam bidang gramatikal, dan (3) interferensi dalam bidang leksikal (Ridjin, 1981: 24-30).

Soepomo dalam bukunya *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar* mengutip pendapat Lado tentang interferensi. Interferensi (Interference) ialah "added difficulty in learning a sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language." Jadi menurut dia interferensi ialah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu (Soepomo, 1977/1978: 24).

Dari uraian pendapat-pendapat di atas, dapat dirumuskan beberapa pengertian interferensi :

- a. Adanya saling mempengaruhi antar bahasa yang bertemu.
- b. Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian, sehingga dwibahasawan tidak mampu menghindari identifikasi bahasa yang satu dengan yang lain.



- c. Pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa lain yang menyebabkan terjadinya dislokasi struktur bahasa yang dipakai.
- d. Penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain sewaktu dwibahasawan berbicara atau menulis dalam bahasa lain.
- e. Penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa.
- f. Terdapat suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing di dalam tuturan dwibahasawan (Kristanto, 1989).

Sehubungan dengan rumusan interferensi itu, penelitian ini akan dibatasi pada interferensi leksikal yang terjadi saat anak-anak berbicara dengan bahasa Indonesia dalam proses belajar di kelas. Penggunaan unsur-unsur dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua sewaktu berbicara dalam bahasa kedua. Unsur bahasa yang dimaksud adalah kosakata bahasa Jawa yang masuk ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Situasi komunikasi yang mendukung yaitu keformalan saat terjadi pembicaraan antara anak-anak dengan guru.

Penelitian ini didasarkan pada kalimat-kalimat yang dibuat anak secara lisan. Struktur kalimat bahasa Indonesia yang dimasuki kosakata bahasa Jawa dapat disebut sebagai interferensi. Anak pada usia TK kemungkinan terjadi melakukan tindakan tersebut, apalagi pembuatan kalimat itu dalam situasi bermain. Bila dalam situasi belajar, kejadian itu lebih kecil terjadi. Akan tetapi dalam situasi bermain pemakaian unsur leksikal bahasa pertama akan sering terjadi. Contoh: “Kok kamu cengeng banget to?” ; “Hei, jangan ngambil punyaku !” Kata ‘banget’ dan ‘ngambil’ merupakan pungutan dari bahasa Jawa yang berarti ‘banget’ (menyangatkan) dan bunyi sengau ‘ng’ dari kata ‘ngambil’ yang berarti ‘mengambil’.

b. Alih Kode

Dalam kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan atau

keperluan berbahasa itu (Nababan, 1986: 31). Umpamanya, sewaktu kita berbahasa A dengan si P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti Q. Contoh: bapak atau ibu yang menggunakan bahasa daerah akan berada pada kedudukan yang sulit apabila harus berbicara dengan anaknya di luar rumah, apabila bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh kelompok mayoritas. Akibatnya, ia terpaksa mengganti bahasa yang dimengerti oleh kelompok mayoritas itu supaya tidak terasingkan.

Jadi alih kode adalah penggantian bahasa pada saat komunikasi berlangsung agar terjalin situasi komunikasi yang komunikatif. Penggantian bahasa itu karena tuntutan situasi yang komunikatif. Jadi bukan karena ingin menonjolkan diri.

c. Campur Kode

Di Indonesia, campur kode sering terjadi dalam keadaan orang berbincang-bincang. Percampuran itu terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Campur kode adalah percampuran dua bahasa (atau lebih) atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (speech act) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1986: 32).

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi informal tidak ada sesuatu yang menuntut seseorang untuk berbahasa tertentu. Contoh: Emon yang baru saja dari Amerika, berbicara dengan ibunya kadang-kadang diselingi istilah-istilah yang kurang dimengerti ibunya. "Mom, tahun depan Emon holliday ke Amrik lagi ya?"

Kata 'mom' (mama/mami) dan 'holliday' berasal dari bahasa Inggris. Sebenarnya Si Emon biasa memanggil ibunya dengan sebutan 'ibu' atau menyebut 'liburan' (hari libur) menjadi 'holliday'. Pemakaian kata-kata itu untuk memamerkan bahwa Si Emon baru saja dari Amerika.

Jadi campur kode adalah penggantian bahasa (ragam bahasa) dalam situasi komunikasi demi menonjolkan diri. Penggantian bahasa ini terjadi bukan karena tuntutan situasi komunikasi, tetapi karena seorang komunikan ingin menonjolkan diri. Jadi sifat dari campur kode adalah informal.

2.5 Kemampuan Memilih Kata

Setiap bahasa memiliki kehalusan, kepelikan, keunikan, serta sistem sendiri-sendiri. Saat kita membuat kalimat dengan bahasa tertentu, kita tidak hanya menggunakan kata baru atau kata yang terkenal, tetapi yang terpenting justru menggunakan kata yang tepat sesuai bahasa itu. Apabila para siswa dapat mempergunakan kata-kata yang tepat dan telah mempunyai pilihan kata atau diksi yang serasi, ini berarti “one goal in vocabulary development” telah tercapai (Tarigan, 1986: 22). Contoh: kata ‘penatar’ dan ‘petatar’ memiliki hubungan erat, kedua-duanya nomina, tetapi berbeda dalam makna. Dalam pemakaiannya, penatar berarti ‘orang yang menatar’, sedangkan petatar adalah ‘orang yang ditatar’. Begitu juga pada kata ‘petinju’ dan ‘meninju’, petinju jenis katanya nomina, sedangkan ‘meninju’ adalah verba.

Salah satu manfaat utama mengembangkan kosakata adalah mempermudah mempelajari kaidah-kaidah bagi perubahan kata-kata dari suatu jenis kata ke jenis kata yang lain. Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa dalam upayanya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata para siswa, maka manfaat pemilihan kata adalah:

- a. meningkatkan taraf kehidupan para siswa
- b. meningkatkan taraf kemampuan mental para siswa
- c. meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa
- d. mempertajam proses berpikir kritis para siswa
- e. memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa (Tarigan, 1986: 23)

Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* berpendapat bahwa kemampuan memilih kata mempersialkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, persoalan kemampuan memilih kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang (Keraf, 1986: 87). Penguasaan kosakata yang banyak akan memungkinkan seseorang lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya.

Anak-anak perlu memilih kata yang tepat sesuai bahasa yang dipakainya. Jika bahasa Indonesia sebagai pilihannya, maka kosakata yang dipakainya pun kosakata bahasa Indonesia. Demikian juga jika anak memakai kosakata bahasa daerah kalimatnya harus berbahasa daerah. Misalnya: "Bu, saya tak pipis dulu", kata seorang anak yang minta izin kepada gurunya. Pemakaian kata 'tak' pada kalimat berbahasa Indonesia di atas kurang tepat; yang tepat 'akan'. Kata 'tak' berasal dari bahasa Jawa yang bersinonim dengan 'arep'. Jika dipakai dalam bahasa Jawa akan lebih tepat, jika: "Aku tak pipis dhisik" atau "Aku arep pipis dhisik". Dalam bahasa Indonesia kata 'tak' memiliki makna 'tidak', sehingga kalimat di atas menjadi "Bu, saya tidak pipis dulu". Antara maksud dengan ungkapan tidak terjadi keselarasan. Hal ini dapat menimbulkan salah pengertian bagi orang lain. Untuk itu pemilihan kata yang tepat dalam mengungkapkan gagasan sangatlah penting.

Pemilihan kata yang tepat sesuai gagasannya tidak akan lepas dari penguasaan kosakata seseorang. Seseorang yang memiliki perbendaharaan kata banyak akan membantu mempermudah untuk memilih kata dengan leluasa. Misalnya, sinonim kata 'mati' ada 'wafat', 'tewas' dan 'meninggal'. Jika maksudnya yang mati adalah seorang menteri, maka dipilih kata 'meninggal' bukan 'tewas atau mati'. Sebab, kata 'wafat' dan 'meninggal' untuk orang dan dihormati. Sedangkan kata 'mati' untuk binatang atau orang yang mempunyai sifat negatif atau untuk

benda. Contoh: Anjingku *mati*; Penjahat itu *mati* terbunuh penembak misterius; Lampu minyak di beranda rumah itu *mati*. Kata 'tewas' untuk orang yang mengalami musibah kecelakaan. Contoh: Sebuah pesawat tempur Angkatan Udara Amerika Serikat menabrak kabel kereta gantung di Italia bagian utara, *menewaskan* sedikitnya 14 orang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan secara berturut-turut jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, metode penyajian hasil analisis data, dan langkah-langkah kerja penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguraikan hasil penelitian. Penelitian ini memaparkan hubungan antara kosakata yang dikuasai anak-anak usia TK (4-6 tahun) dengan pengaruh lingkungan sosial dan bahasa pertamanya berdasarkan fakta yang ada.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah anak-anak TK di daerah kota dan desa wilayah Yogyakarta. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat taman kanak-kanak yang tersebar di kota dan desa. Untuk memudahkan penelitian dan karena keterbatasan waktu, penulis membatasi sampel penelitian yang terdiri dari empat TK. Dua di antaranya dianggap cukup mewakili daerah kota dan dua lainnya mewakili daerah desa. Keempat taman kanak-kanak itu adalah TK Pangudi Luhur Yogyakarta dan TK Tri Pusara Rini sebagai sampel perkotaan, sedangkan TK Kanisius Klepu dan TK Tunas Melati sebagai sampel daerah pedesaan.

Dari keempat sekolah tersebut masing-masing diambil satu kelas. Pengambilan satu kelas ini berdasarkan kenyataan bahwa taman kanak-kanak di desa umumnya hanya satu tahun sedangkan di kota ada TK kecil dan TK besar. Kelas yang diambil sebagai sampel penelitian berdasarkan jumlah siswa antara 30-37 siswa. Akhirnya didapatkan jumlah siswa dari keempat sekolah itu ada 132 siswa

terdiri dari 35 siswa TK Pangudi Luhur, 30 siswa TK Tri Pusara Rini, 36 siswa TK Kanisius Klepu, dan 31 siswa TK Tunas Melati. Keempat sekolah itu oleh peneliti diambil semuanya sebagai sampel penelitian. Penentuan masing-masing sekolah berdasarkan pada observasi peneliti. Akhirnya peneliti memutuskan bahwa keempat sekolah itu dapat mewakili sebagai sampel penelitian.

Pengambilan sampel penelitian ini juga berdasarkan lama waktu belajar anak yaitu awal caturwulan ketiga. Hal ini untuk menunjukkan bahwa anak sudah mengalami proses belajar yang cukup lama sehingga dapat mendukung hasil penelitian ini.

C. Prosedur Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa skor dari gambar dan sejumlah kalimat yang dibuat oleh anak secara lisan. Skor dari gambar yang berjumlah 100 buah itu terdiri dari 10 tema. Kesepuluh tema itu adalah alat dapur, alat komunikasi, alat pertanian, binatang, buah, bunga, jenis pekerjaan, nama anggota keluarga, dan sayuran. Pengambilan gambar yang berjumlah 100 buah tersebut untuk memudahkan perhitungan dalam prosen.

Pengambilan gambar-gambar itu berdasarkan tema-tema yang tercantum dalam buku Panduan untuk Menyusun Persiapan Mengajar, baik mingguan maupun harian dan PKB TK. Sebagai contoh: Tema binatang (PKB TK, 1994/1995: 13). Tujuan mengelompokkan kata-kata sejenis melalui pengamatan gambar dan kegiatan sehari-hari; sarana: kartu gambar binatang-binatang seperti burung, capung, kupu-kupu, jerapah, gajah, kelelawar, kucing, anjing, kelinci, dan sebagainya (Tangyong, 1990: 57-62).

Tema yang diambil sebagai instrumen ada 10 tema dari 20 tema yang ada. Pengambilan kesepuluh tema ini secara acak. Selanjutnya kesepuluh tema itu

dikongkretkan dalam bentuk kartu gambar, dengan masing-masing tema berjumlah sepuluh gambar. Peneliti mencari gambar yang sesuai dari majalah atau menggambar sendiri kemudian digunting.

Keseratus buah gambar itu selanjutnya dibagikan pada setiap kelompok yang terdiri dari 5-6 anak. Tiap kelompok mengklasifikasikan gambar-gambar yang sejenis. Gambar yang sejenis itu dimasukkan dalam kotak data. Masing-masing kotak diberi ciri sendiri-sendiri. Jika kotak itu tertempel gambar binatang, maka gambar-gambar binatanglah yang dimasukkan, demikian seterusnya sampai semua gambar masuk ke dalam kotak.

Dalam metode ini peneliti dan guru bertugas mengelompokkan anak secara acak dan membagikan gambar pada tiap kelompok. Selanjutnya peneliti dan guru hanya sebagai pemerhati saja.

Berikutnya adalah merekam pembicaraan siswa dan guru dalam proses belajar di dalam kelas. Peneliti menyimak pembicaraan itu dengan alat tape recorder. Waktu yang dibutuhkan selama proses belajar di kelas yaitu sejak dimulai proses belajar sampai usai. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pemerhati saja karena tidak terlibat dalam proses percakapan antara siswa dengan guru.

2. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diteliti. Penelitian ini mencari jumlah gambar pada tiap kotak data yang benar dari klasifikasi gambar yang sejenis. Jika dalam satu kotak gambar binatang terdapat gambar lain atau jumlah dalam kotak itu berkurang, hal itu merupakan kesalahan. Mencari kebenaran gambar dengan cara menghitung gambar yang sejenis dalam setiap kotak data. Semua gambar benar dari kotak pertama sampai kesepuluh dijumlahkan, maka akan diperoleh jumlah gambar benar dari 100 buah gambar yang ada. Rumus untuk mencari jumlah gambar yang benar itu adalah $RTK = \frac{JGB}{JK}$. Jika jumlah gambar benar ada 55 buah, maka

penguasaan kosa kata anak mencapai 55 %. Angka itu berasal dari $55/100 \times 100\%$
 $= 55\%$ atau dengan rumus $JGB/100 \times 100\% = N\%$.

Keterangan:

RTK = Rata-rata Tiap Kelompok

JGB = Jumlah Gambar Benar Keseluruhan Kelompok

JK = Jumlah Kelompok

N = jumlah penguasaan kosakata anak

Metode selanjutnya yaitu merekam percakapan siswa dan guru dalam proses belajar di kelas. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsikan ke dalam lembar data. Data yang ada selanjutnya dianalisis berdasarkan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia. Kalimat yang ada itu selanjutnya dianalisis untuk mencari sejauh mana pilihan kata yang tepat digunakan para siswa sewaktu berbahasa Indonesia. Analisis ini dititikberatkan pada interferensi leksikal. Kata-kata interferensi itu dicatat dalam kartu data untuk mencari sejauh mana bahasa Jawa mempengaruhi penggunaan kalimat dalam bahasa Indonesia. Misalnya: "Bu guru, gambarnya *ditebalke* nggak?" Kata 'ditebalke' berasal dari bahasa Jawa yaitu 'dikandelke'. Dari kata-kata interferensi yang dibuat oleh anak-anak TK di kota dan di desa itu kemudian dianalisis.

Metode yang digunakan selanjutnya untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan dan bahasa pertama siswa ialah observasi di setiap sekolah. Hasil observasi digunakan untuk menafsirkan keadaan lingkungan sekolah dari kedua daerah yaitu lingkungan kota dan desa.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang berupa kalimat bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk tabel. Dalam pembahasan penulis hanya mengambil beberapa kalimat untuk dianalisis. Hasil analisis itu untuk mendeskripsikan sejauh mana pengaruh bahasa pertama dan

kemampuan memilih kata yang tepat oleh anak-anak. Sedangkan kegiatan observasi terhadap lingkungan sekolah anak yaitu keadaan desa dan kota dimaksudkan untuk mendeskripsikan sejauh mana pengaruh lingkungan terhadap penguasaan kosakata anak.

Selain itu data yang berupa angka-angka hasil penghitungan gambar dimaksudkan untuk mendeskripsikan seberapa luas penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh tabel penyajian hasil analisis data di bawah ini :

NO. -	JENIS INSTRUMEN	PEROLEHAN GAMBAR BENAR SETIAP KELOMPOK (SUBJEK)						JUMLAH	RATA- RATA	RATA- RATA (%)
		Klp I	Klp II	Klp III	Klp IV	Klp V	Klp VI			
1.	Alat Dapur									
2.	Alat Komunikasi									
3.	Alat Pertanian									
4.	Alat Transportasi									
5.	Binatang									
6.	Buah									
7.	Bunga									
8.	Jenis Pekerjaan									
9.	Nama Anggota Keluarga									
10	Sayuran									
	Jumlah									

Keterangan :

Klp : Kelompok

Seluruh hasil analisis data di atas ditempatkan pada bab iv yaitu bab pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI DATA

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam. Data pertama berupa angka-angka yang digunakan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata dan besarnya pengaruh lingkungan terhadap kosakata yang dimiliki anak-anak TK di daerah kota dan desa wilayah Yogyakarta. Penguasaan kata-kata yang dimaksud adalah macam-macam kata benda. Kata-kata itu mencakup nana-nama alat dapur, alat komunikasi, alat pertanian, alat transportasi, binatang, buah, bunga, jenis pekerjaan, nama anggota keluarga, dan sayuran.

Data kedua berupa sejumlah kalimat yang dibuat anak-anak secara lisan. Kalimat-kalimat itu digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh bahasa pertama terhadap penguasaan bahasa Indonesia dan pemilihan kata yang tepat waktu membuat kalimat bahasa Indonesia yang baik.

Berikut ini disajikan hasil analisis data di atas secara berurutan dalam bentuk tabel.

4.2 ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan dipaparkan proses dan hasil analisis data dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

4.2.1 Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak-anak TK di Daerah Kota dan di Desa Wilayah Yogyakarta

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak TK di kota rata-rata antara 75,5% sampai 76,8%. Ini berarti penguasaan bahasa Indonesianya lebih tinggi dibandingkan anak-anak TK di desa. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak TK di desa rata-rata antara 70,8% sampai 72%.

4.2.1.1 Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak-anak TK di Daerah Kota

Objek penelitian di daerah kota diwakili oleh TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini. Masing-masing sekolah itu diambil satu kelas sebagai sampel.

Tiga puluh lima siswa TK Pangudi Luhur terbagi menjadi enam kelompok. Penguasaan gambar masing-masing kelompok antara 75 sampai 76 buah. Angka itu dihitung dari jumlah gambar benar tiap kelompok (JGB 1-6) dibagi dengan jumlah kelompok yang ada (6). Jumlah gambar benar oleh kelompok itu adalah empat ratus lima puluh tiga. Jumlah gambar itu dibagi enam, sehingga menghasilkan angka 75,5. Jika dihitung dengan presentase, maka rata-rata tiap kelompok menguasai 75,5% dari seratus gambar yang ada. Ini berarti setiap kelompok (subjek) menguasai 75% sampai 76% kata benda dari 100 kata benda yang disediakan.

Perolehan gambar benar paling banyak oleh keenam kelompok yaitu gambar binatang dengan jumlah 56 buah. Perolehan gambar benar paling sedikit yaitu gambar sayuran dengan jumlah 36 buah. Ini berarti kata benda nama binatang paling dikuasai oleh anak-anak TK Pangudi Luhur sedangkan kata benda nama sayuran kurang dikuasai.

Berdasarkan prosentase rata-rata, penguasaan kata benda oleh anak-anak TK Pangudi Luhur sebagai berikut: nama-nama binatang (93%); nama anggota keluarga (90%); nama buah-buahan (81%); nama-nama bunga (76%); nama alat dapur (75%); alat komunikasi (71,6%); alat transportasi (70%); alat pertanian dan jenis pekerjaan (68%); dan nama sayur-sayuran (60%). Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Perolehan Gambar Benar oleh TK Pangudi Luhur

NO	JENIS INSTRUMEN	PEROLEHAN GAMBAR BENAR SETIAP KELOMPOK (SUBJEK)						JUMLAH	RATA-RATA	RATA-RATA (%)
		Klp I	Klp II	Klp III	Klp IV	Klp V	Klp VI			
1.	Alat Dapur	6	10	9	8	5	7	45	7,5	75
2.	Alat Komunikasi	4	7	8	10	6	8	43	7,01	70,1
3.	Alat Pertanian	3	8	9	8	9	4	41	6,8	68
4.	Alat Transportasi	3	6	8	9	7	9	42	7	70
5.	Binatang	9	10	10	9	8	10	56	9,3	93
6.	Buah	9	6	9	7	10	8	49	8,1	81
7.	Bunga	8	8	7	7	10	6	46	7,6	76
8.	Jenis Pekerjaan	5	5	8	9	7	7	41	6,8	68
9.	Nama Anggota Keluarga	10	10	10	9	8	7	54	9	90
10.	Sayuran	8	5	6	2	5	10	36	6	60
Jumlah		65	75	84	78	75	73	453	7,55	75,5

Keterangan :

Klp : Kelompok

Objek penelitian daerah kota kedua yaitu TK Tri Pusara Rini. Tiga puluh satu siswa TK Tri Pusara Rini terbagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok (subjek) memperoleh gambar benar antara 76 sampai 77 buah. Jika dihitung dengan prosentase, maka rata-rata setiap kelompok menguasai 76,8% dari seratus gambar yang ada. Ini berarti setiap kelompok (subjek) menguasai 76% sampai 77% kata benda dari seratus kata benda yang disediakan.

Perolehan gambar benar paling banyak oleh keseluruhan kelompok yaitu gambar binatang dengan jumlah 48 buah. Perolehan jumlah gambar paling sedikit yaitu gambar alat transportasi dan jenis pekerjaan dengan jumlah masing-masing 30 buah. Ini berarti kata benda nama binatang paling dikuasai oleh anak-anak TK Tri Pusara Rini sedangkan kata benda nama alat transportasi dan jenis pekerjaan kurang dikuasai.

Berdasarkan prosentase rata-rata, penguasaan kata benda oleh anak-anak TK Tri Pusara Rini sebagai berikut: nama-nama binatang (96%); nama buah dan sayuran (88%); nama-nama bunga (86%); nama alat komunikasi (82%); nama anggota keluarga (80%); nama alat dapur (66%); nama alat pertanian (62%); nama alat transportasi dan jenis pekerjaan (60%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Perolehan Gambar Benar oleh TK Tri Pusara Rini

No	JENIS INSTRUMEN	PEROLEHAN GAMBAR BENAR SETIAP KELOMPOK (SUBJEK)					JUMLAH	RATA-RATA	RATA-RATA (%)
		Klp I	Klp II	Klp III	Klp IV	Klp V			
1.	Alat Dapur	9	5	7	3	9	33	6,6	66
2.	Alat Komunikasi	10	6	9	7	9	41	8,2	82
3.	Alat Pertanian	2	7	8	6	8	31	6,2	62
4.	Alat Transportasi	6	4	8	7	5	30	6	60
5.	Binatang	10	10	9	10	9	48	9,6	96
6.	Buah	9	6	10	9	10	44	8,8	88
7.	Bunga	9	10	7	8	9	43	8,6	86
8.	Jenis Pekerjaan	6	5	7	6	6	30	6	60
9.	Nama Anggota Keluarga	10	10	6	9	5	40	8	80
10.	Sayuran	8	9	8	10	9	44	8,8	88
	Jumlah	79	72	79	75	79	384	7,68	76,8

4.2.1.2 Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak-anak TK di Daerah Desa

Objek penelitian di daerah desa diwakili oleh sekolah TK Tunas Melati dan TK Kanisius Klepu. Masing-masing sekolah itu diambil satu kelas sebagai sampel.

Tiga puluh satu siswa TK Tunas Melati dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok (subjek) memperoleh gambar benar antara 70-71 buah. Jika dihitung dengan prosentase, maka setiap kelompok menguasai 70,8% dari seratus gambar yang ada. Ini berarti setiap kelompok (subjek) menguasai 70% sampai 71% kata benda dari seratus kata benda yang disediakan.

Perolehan gambar benar paling banyak oleh keseluruhan kelompok yaitu gambar binatang dengan jumlah 48 buah. Perolehan gambar benar paling sedikit yaitu gambar alat komunikasi dengan jumlah 23 buah. Ini berarti kata benda nama binatang paling dikuasai oleh anak-anak TK Tunas Melati, sedangkan kata benda nama alat komunikasi paling sedikit dikuasai. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah.

Berdasarkan prosentase rata-rata, penguasaan kata benda oleh anak-anak TK Tunas Melati sebagai berikut: nama-nama binatang (96%); nama-nama bunga (84%); nama anggota keluarga (78%); nama alat pertanian (76%); nama alat transportasi (70%); nama buah-buahan dan sayuran (66%); jenis pekerjaan (58%); alat dapur (50%); dan alat komunikasi (46%).

Tabel 3
Perolehan Gambar Benar oleh TK Tunas Melati

No	JENIS INSTRUMEN	PEROLEHAN GAMBAR BENAR SETIAP KELOMPOK (SUBJEK)					JUMLAH	RATA-RATA	RATA-RATA (%)
		Klp I	Klp II	Klp III	Klp IV	Klp V			
1.	Alat Dapur	6	3	5	5	6	25	5	50
2.	Alat Komunikasi	5	4	3	7	4	23	4,6	46
3.	Alat Pertanian	10	7	6	9	6	38	7,6	76
4.	Alat Transportasi	7	8	8	8	4	35	7	70
5.	Binatang	8	10	10	10	10	48	9,6	96
6.	Buah	8	7	5	7	6	33	6,6	66
7.	Bunga	9	8	7	8	10	42	8,4	84
8.	Jenis Pekerjaan	6	5	7	6	5	29	5,8	58
9.	Nama Anggota Keluarga	6	6	10	8	9	39	7,8	78
10.	Sayuran	7	5	8	6	7	33	6,6	66
	Jumlah	72	63	69	74	67	354	7,08	70,8

Objek penelitian daerah desa yang kedua adalah TK Kanisius Klepu. Tiga puluh enam siswa TK Kanisius Klepu terbagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok (subjek) memperoleh gambar benar berjumlah 72 buah. Jika dihitung dengan prosentase, maka setiap kelompok menguasai 72% dari seratus gambar yang ada. Ini berarti setiap kelompok (subjek) menguasai 72% kata benda dari seratus kata benda yang disediakan.

Perolehan gambar benar paling banyak oleh keenam kelompok yaitu gambar binatang dengan jumlah 58 buah. Perolehan gambar benar paling sedikit yaitu gambar jenis pekerjaan dengan jumlah 35 buah. Ini berarti kata benda nama binatang paling banyak dikuasai oleh anak-anak TK Kanisius Klepu sedangkan kata benda jenis pekerjaan paling sedikit dikuasai.

Berdasarkan prosentase rata-rata, penguasaan kata benda oleh anak-anak TK Kanisius Klepu sebagai berikut: nama-nama binatang (96%); nama buah-buahan dan

anggota keluarga (78%); nama sayur-sayuran (73%); nama alat pertanian dan nama bunga (70%); nama alat transportasi (66%); nama alat komunikasi (65%); nama alat dapur (63%); dan jenis pekerjaan (58%). Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Perolehan Gambar Benar oleh TK Kanisius Klepu

NO	JENIS INSTRUMEN	PEROLEHAN GAMBAR BENAR SETIAP KELOMPOK (SUBJEK)						JUMLAH	RATA-RATA	RATA-RATA (%)
		Klp I	Klp II	Klp III	Klp IV	Klp V	Klp VI			
1.	Alat Dapur	2	8	8	8	4	8	38	6,3	63
2.	Alat Komunikasi	4	8	8	9	3	7	39	6,5	65
3.	Alat Pertanian	8	7	7	9	3	8	42	7	70
4.	Alat Transportasi	9	5	5	5	9	7	40	6,6	66
5.	Binatang	10	10	10	10	8	10	58	9,6	96
6.	Buah	8	5	8	9	9	8	47	7,8	78
7.	Bunga	5	9	8	7	10	3	42	7	70
8.	Jenis Pekerjaan	9	7	5	3	7	4	35	5,8	58
9.	Nama Anggota Keluarga	9	8	6	7	10	7	47	7,8	78
10	Sayuran	7	6	9	7	9	1	44	7,3	73
	Jumlah	71	73	74	73	70	71	432	7,2	72

4.2.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Penguasaan Kosakata (yang dimiliki) Anak-anak TK Di Daerah Kota dan Desa Wilayah Yogyakarta .

Faktor lingkungan tempat tinggal dan letak sekolah turut berpengaruh dalam penguasaan kata pada khususnya dan pemakaian bahasa pada umumnya. Dalam perkembangan bahasa anak, peranan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya sangat besar. Orang-orang dan lingkungan di sekitarnya itu antara lain: orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman sepermainan, media massa, dan tempat-tempat perbelanjaan.

Banyaknya fasilitas modern di perkotaan dapat mendukung perkembangan kosakata anak kota. Anak-anak yang bersekolah di lingkungan sekolah TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini memiliki kosakata bahasa Indonesia lebih banyak daripada anak-anak di desa. Ini dikarenakan kedua taman kanak-kanak itu berada dalam lingkungan yang bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan kesibukan kota. Letak tempat tinggal dan sekolah yang berada di lingkungan kampus atau pun tempat-tempat perbelanjaan dapat mendukung perkembangan bahasa anak yang secara kuantitatif lebih banyak daripada anak-anak di lingkungan pedesaan.

Itu terbukti dengan penguasaan kata benda oleh anak-anak TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini prosentasenya lebih banyak daripada anak-anak Tk Tunas Melati dan TK Kanisius Klepu. Rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak-anak di kota antara 75,5% sampai 76,8% sedangkan anak-anak di desa rata-rata antara 70% sampai 72%. Ini terjadi karena lingkungan tempat tinggal dan sekolah di desa berada pada gerak masyarakat yang statis dan bahasa yang digunakan rata-rata 99% bahasa Jawa.

4.2.2.1 Pengaruh Lingkungan terhadap Penguasaan Kosakata (yang dimiliki) Anak-anak TK di Daerah Kota

Pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini lebih sering terjadi daripada bahasa Jawa. Kedua TK yang berada di tengah-tengah masyarakat kota yang sangat kompleks itu akan mudah berkomunikasi jika dipakainya bahasa Indonesia. Dengan begitu sangat berpengaruh terhadap keseringan anak-anak memakai bahasa Indonesia di sekolah itu, baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Pemakaian bahasa Indonesia di luar kelas terjadi pada anak saat berbicara dengan teman-teman maupun orang tua yang saat itu menunggunya.

Berdasarkan kekompleksan asal-usul si anak dipakailah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kelas. Hal ini akan mempermudah anak dalam menerima pelajaran. Berdasarkan penelitian, mayoritas bahasa pergaulan sehari-hari (di rumah), anak terbiasa memakai bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis ternyata penguasaan kosakata Bahasa Indonesia TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini hampir sama, dengan selisih keduanya yaitu 1,3. Selisih yang sedikit itu menunjukkan bahwa keduanya berada dalam lingkungan yang sama. Selain faktor lingkungan, fasilitas belajar di kedua TK itu sangat besar perannya dalam proses penguasaan kosakata anak. Tersedianya buku-buku untuk belajar menunjang perkembangan kognitif anak.

Selain faktor lingkungan dan fasilitas belajar, pemakaian bahasa pertama anak di kelas juga turut berperan. Pemakaian bahasa pengantar di kelas, besar sekali pengaruhnya terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa. Kedua sekolah TK di daerah perkotaan itu menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia di dalam kelas. Dalam komunikasi tidak formal pun dipakai juga bahasa Indonesia. Komunikasi tidak formal itu terjadi di luar kelas saat anak-anak bermain, bercanda, dan bercakap-cakap dengan temannya.

Dipakainya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar baik dalam situasi formal maupun non formal berdasarkan penguasaan bahasa ibu mereka. Bahasa ibu mereka rata-rata 70 % bahasa Indonesia dan 30 % bahasa campuran Indonesia-jawa.

4.2.2.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Penguasaan Kosakata (yang dimiliki) Anak-anak TK di Daerah Pedesaan

Berdasarkan analisis terhadap pemakaian bahasa di lingkungan sekolah TK Tunas Melati dan Kanisius Klepu menunjukkan adanya ketidakseringan menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas. Ini terbukti dengan prosentase pemakaian bahasa Jawa di dalam kelas lebih banyak daripada pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa itu terutama bahasa Jawa krama. Lingkungan masyarakat kedua sekolah itu mayoritas suku Jawa dengan bahasa sehari-harinya adalah bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Indonesia di dalam kelas tetap terjadi walaupun prosentasenya kecil. Jika dibandingkan dengan selisih kedua sekolah di daerah kota, selisih kedua sekolah di daerah desa masih lebih kecil yaitu 1,2. Selisih yang kecil ini mendeskripsikan bahwa lingkungan kedua TK itu sama. Bahasa pengantar di kelas pada TK Tunas Melati dan TK Kanisius Klepu prosentasenya tidak jauh berbeda. Sekolah TK Tunas Melati menggunakan bahasa pengantar tiga macam yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa halus (krama), dan bahasa Jawa Ngoko. Tidak jauh berbeda dengan bahasa pengantar pada TK Kanisius Klepu, walaupun kadang-kadang bahasa Jawa halus dipakai, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak.

Selain faktor bahasa pengantar, bahasa ibu anak di kedua sekolah itu turut berpengaruh dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Dari kedua sekolah itu

Bahasa yang digunakan di rumah adalah bahasa daerah (Jawa). Inilah yang membedakan pemerolehan kosakata anak dari kedua daerah (kota dan desa). Jika di kota bahasa ibunya yaitu bahasa Indonesia dan dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, maka penguasaan kosakata bahasa Indonesia pun akan lebih banyak daripada anak-anak di kedua sekolah daerah pedesaan.

Selain faktor lingkungan dan bahasa pertama anak, fasilitas belajar yang sederhana juga turut menentukan kuantitas kosakata anak. Kurangnya buku-buku yang mendukung belajar dapat menghambat proses belajar anak.

4.2.3 Pengaruh Bahasa Pertama dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-anak TK di Daerah Kota dan Desa Wilayah Yogyakarta

Dalam kehidupan sehari-hari di kota, anak-anak sekolah TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama persentasenya kecil. Itu terjadi karena pengaruh heterogenitas masyarakatnya. Masyarakat kota berasal dari berbagai daerah sehingga pemakaian bahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam pergaulan.

Keadaan di kota ternyata berbeda dengan keadaan di desa. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak TK Tunas Melati dan TK Kanisius Klepu menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, saudaranya, atau pun orang tuanya. Jarang sekali mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulannya di masyarakat. Pemakaian bahasa Indonesia bagi mereka akan mempersulit komunikasi. Ini terjadi karena mayoritas masyarakat pedesaan adalah

suku Jawa. Pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan sebagai alat komunikasi antar masyarakat pedesaan akan lebih tepat dan diterima daripada bahasa Indonesia.

4.2.3.1 Pengaruh Bahasa Pertama dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-anak TK di Daerah Kota

Berdasarkan data yang ada yaitu kalimat bahasa Indonesia yang secara lisan dibuat oleh anak-anak TK Pangudi Luhur dan Tri Pusara Rini ternyata memunculkan gejala interferensi dan campur kode.

4.2.3.1.1 Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, maupun ejaan (Supomo, 1978: 27). Dalam penelitian ini, yang dibahas adalah interferensi dalam bidang morfologi, fonologi, dan kosakata (leksikal) yang terjadi pada anak-anak TK. Adapun kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah kontak bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia

A. Interferensi Morfologis

Bentuk interferensi morfologis ini berupa penambahan afiks bahasa Jawa ke dalam kata bahasa Indonesia maupun penambahan afiks bahasa Indonesia ke dalam kata dasar bahasa Jawa. Peristiwa itu terjadi dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

Contoh kata berikut berupa kata dasar dari bahasa Jawa yang

mendapat konfiks {di-} dan {di-kan} dari bahasa Indonesia:

(1) Langsung *ditali*, sret !

(2) Bu, ini nggak bisa *diurupkan* !

Pada kalimat (1) afiks yang dipakai adalah {di-} yang ditambahkan pada kata dasar *tali*. Kata *tali* ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti alat untuk mengikat. Seharusnya kalimat itu *Langsung diikat, sret* ! Demikian juga kalimat (2), kata dasar *murup* dari bahasa Jawa mendapat konfiks {di-kan}. Kata *murup* sama dengan *menyala* dalam bahasa Indonesia, sehingga kalimat itu akan berbunyi *Bu, ini nggak bisa dinyalakan*.

Kata dalam kalimat (1) dan (2) berafiks bahasa Indonesia, tetapi kata dasarnya bahasa Jawa. Kedua kalimat bahasa Indonesia itu menjadi salah karena masuknya unsur bahasa Jawa. Kesalahan atau interferensi itu terjadi karena afiks bahasa Indonesia yang melekat pada kata dasar bahasa Jawa.

Afiks bahasa Jawa yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia adalah {i}, {-e}, {N-}, dan {N-i}.

(3) Bu, pesawatnya *nutupi* !

Dalam kalimat (3) kata *nutupi* sama dengan kata *menutupi* dalam bahasa Indonesia. Penghilangan awalan {me-} ini mengubah bentuk afiks {N-i} dalam bahasa Jawa yaitu *nutupi*. Seharusnya kalimat itu adalah “*Bu, pesawatnya menutupi*”.

Berikut ini akan dibahas akhiran {-e} dan prefiks {N-} dari bahasa Jawa

yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia. Akhiran {-e} bahasa Jawa mengandung arti yang sama dengan klitik {-nya} dalam bahasa Indonesia.

- (4) *Punyake* laki yang bolong.
- (5) Fendi, Fendi, kamu *pacare* ini to ?
- (6) Monyet itu ada *ekore*.
- (7) *Soale* nggak kena.
- (8) Nanti *topine* jatuh.
- (9) Wow, *tulisane* nggak kelihatan !

Kata *punyake*, *pacare*, *buntute*, *soale*, *topine*, dan *tulisane* berakhiran {-e} yang berasal dari bahasa Jawa. Akhiran itu mempunyai makna sama dengan makna klitik {-nya} dalam bahasa Indonesia. Jadi, kalimat-kalimat itu seharusnya (4) *Punya* laki yang bolong; (5) *Fendi, Fendi, kamu pacarnya ini to ?*; (6) *Monyet itu ada ekornya*; (7) *Scalnya nggak kena*; (8) *Nanti: topinya jatuh*; (9) *Wow, Tulisannya nggak kelihatan !*

Anak-anak sering memakai bentuk afiks bahasa Jawa {N-} sebagai ganti {Men-} dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini akan dibahas prefiks {N-} yang melekat pada kata-kata bahasa Indonesia.

- (10) Bagaimana ini *mbukanya*, coba ?
- (11) Bu Anas mau *ngasih* tahu.
- (12) Kalau basah disimpan akan *njamur*.

(13) Yang *nganter* koran pakai sepeda, Bu !

(14) *Nggambar* sepedanya agak sulit, Bu !

Kata *mbukanya* dalam kalimat (10) berasal dari kata dasar *buka* mendapat imbuhan {N-} dari bahasa Jawa. Kata itu seharusnya mendapat prefiks {mem-} sehingga menjadi *membukanya*. Kata itu terpengaruh kata-kata bahasa Jawa seperti *mbalang* (*melempar*), *mbuang* (*membuang*), dan sebagainya. Kalimat (10) itu seharusnya *Bagaimana ini membukanya, coba ?*

Dalam kalimat (11), kata dasar *kasih* dari bahasa Indonesia mendapat imbuhan {N-} menjadi *ngasih*. Pemakaian kata itu terpengaruh kata *ngekeki* (memberi), kalimat itu seharusnya *Bu Anas mau memberi tahu*. Demikian juga pada kata *njamur* (12) mendapat imbuhan {N-}, seharusnya mendapat prefiks {mem-} sehingga menjadi *menjamur*. Kata *nganter* pada kalimat (13) dan kata *nggambar* pada kalimat (14) seharusnya mendapat prefiks {mem-} sehingga menjadi *mengantar* dan *menggambar*. Kalimat-kalimat itu akan berbunyi *Kalau basah disimpan akan menjamur* (12); *Yang mengantar koran pakai sepeda, Bu !* (13); dan *Menggambar sepedanya agak sulit, Bu !* (14).

B. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis ini terjadi pada pengucapan bunyi diftong /ai/ diucapkan /e/, /a/ yang diucapkan /e/, dan bunyi akhiran /-kan/ diucapkan /-in/. Kata-kata itu sebagai berikut:

(15) Yang *rame* di luar !



(16) Ha nek di *dalem* ?

(17) Ini warnanya *item*.

(18) Bu, ini *dinyalain* ?

Pengucapan fonem /e/ pada kata *rame* (15) berasal dari fonem /ai/ pada kata *ramai*. Dalam hal ini terjadi interferensi pengucapan diftong. Dalam bahasa Jawa bunyi /ai/ sering diucapkan salah menjadi /e/, seperti dalam /damai/ diucapkan /dame/; /pantai/ diucapkan /pante/; /petai/ diucapkan /pete/; /balai/ diucapkan /bale/; dan sebagainya. Kalimat (15) itu seharusnya *Yang ramai di luar* !

Pengucapan fonem /e/ pada kata *dalem* (16) berasal dari fonem /a/ pada kata *dalam*. Pengucapan itu seperti terjadi pada kata macam diucapkan /macem/; malam diucapkan /malem/; diam diucapkan /diem/; pinjam diucapkan /pinjem/; dan sebagainya. Kalimat itu seharusnya *Ha nek di dalam* ? Pada kalimat (17) vokal /e/ pada kata *item* seharusnya diucapkan /a/. Kalimat itu menjadi *Ini warnanya hitam*.

Penggunaan akhiran {-in} pada kata *dinyalain* pada kalimat (18) bermakna sama dengan akhiran {-kan}. Perubahan ini seperti terjadi dalam kata *dinyanyikan* diucapkan /dinyanyiin/; *disembunyikan* diucapkan /disembunyiin/; *diadakan* diucapkan /diadain/; dan sebagainya. Dalam hal ini ada kekecualian. Bila kata itu mengandung prefiks {me-} dan sufiks {-kan} tidak dapat berubah menjadi {-in}. Contoh: kata *menyalakan* tidak dapat diucapkan /menyalain/; *menyanyikan* tidak dapat diucapkan /menyanyiin/; *menyembunyikan* tidak dapat diucapkan /menyembunyiin/. Jadi sufiks {-kan} dapat berubah menjadi {-in} apabila kata itu berbentuk pasif. Dalam bahasa Indonesia kata-kata itu tidak dapat diterima. Kata-

kata yang dibuat oleh anak-anak pada analisis itu merupan interferensi.

C. Interferensi Leksikal

Dalam menyatakan pikirannya sering anak-anak mengalami kesulitan memilih kata atau ungkapan yang tepat. Kesalahan dalam bidang leksikal terjadi karena kesalahan memilih kata yaitu penggunaan kata-kata bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Contoh kesalahan itu sebagai berikut:

(19) Nanti yang *banter* nyanyinya, ya Tom !

Penggunaan kata *banter* pada kalimat (19) dimaksudkan untuk menyatakan keras lembutnya suara. Pemakaian kata itu tidak tepat. Kata yang tepat yaitu *keras*. Kalimat itu eharusnya *Nanti yang keras nyanyinya, ya Tom !*

4.2.3.1.2 Campur Kode

Campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindakan bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1986:32). Ini berarti ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantaian atau situasi informal. Kalimat-kalimat yang mengandung campur kode itu adalah:

(20) Warnanya *ijo* ini !

(21) *Nek*, bahasa Inggrisnya ke luar apa ?

(22) Ndak apa-apa, minta *yo ben*.

(23) Kalau sekarang ada *gilingan*.

(24) Bijinya bisa *thukul*.

- (25) Dijemur sampai *garing*.
- (26) Ih...kamu *isin*.
- (27) *Yo wis to* jadi satu.
- (28) Pr-ku sudah *rampung*.
- (29) Banyak *banget* roket.
- (30) Yang itu *sakjane* nggak lihat.
- (31) Itu lho Yuk, *akeh*.
- (32) *Jarene* pinjem, *ngapusi kowe*.
- (33) Kamu *ngerti* ?
- (34) Tidak usah *kesusu*, yang bagus ya !
- (35) Habis makan *sumuk* ya ?
- (36) Aku mau minum, *wong haus*
- (37) Dragon Bali itu nggak *enek*.

Pemakaian kata *ijjo, nek, yo ben, gilingan, thukul, garing, isin, yo wis to, rampung, banget, sakjane, akeh, jarene, ngapusi kowe, ngerti, kesusu, sumuk, wong* dan *enek* dalam kalimat itu secara utuh mengambil kosakata bahasa Jawa. *Ijo* sama dengan *hijau* dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat *Si Ita memakai topi abang*. *Ijo* dan *abang* sama dengan *hijau* dan *merah* dalam bahasa Indonesia. Kedua itu menunjukkan jenis warna. Seharusnya kalimat (20) itu *Warnanya hijau ini!*

Kata *nek* sama dengan *kalau*, menunjukkan keterangan syarat dalam bahasa Indonesia. Kalimat (21) dapat diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kalau bahasa Inggrisnya ke luar apa ?*

Pada kalimat (22) frasa *yo ben* sama dengan frasa *ya biar* dalam bahasa Indonesia. Kalimat itu akan menjadi *Ndak apa-apa , minta ya biar (lah)*. Intinya membiarkan atau memperbolehkan sesuatu diminta orang lain.

Pemakaian kata *gilingan* pada kalimat (23) sama dengan *penggilingan*. Dalam bahasa Jawa *gilingan* berarti *alat untuk menggiling padi*. Kalimat itu seharusnya *Kalau sekarang, uda penggilingan*.

Dalam kalimat (24) kata *thukul* sama dengan *tumbuh*. Kalimat itu seharusnya *Bijinya bisa tumbuh*.

Pada kalimat (25) sampai (37), pemakaian kata bahasa Jawa sebenarnya memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia. Kata *garing* (25) sama dengan *kering*, seharusnya kalimat itu *Dijemur sampai kering*. Kata *isin* (26) sama dengan *malu*, kalimat itu menjadi *Ih... kamu malu*. Frasa *yo wis to* (27) sama dengan *ya sudah*, sehingga kalimat itu menjadi *Ya sudah jadi satu (saja)*. Kata *rampung* (28) sama dengan *selesai*, maka kalimat itu menjadi *PR-ku sudah selesai*. Kata *banget* (29) sama dengan *sekali* (menyangatkan), seharusnya kalimat itu *Banyak sekali roketenya*. Kata *sakjane* (30) sama dengan *sebenarnya*, kalimat yang benar *Yang itu sebenarnya nggak lihat*. Kata *akeh* (31) sama dengan *banyak*, kalimatnya menjadi *Itu lho Yuk, banyak*.

Pada kalimat (32) terdapat tiga kata bahasa Jawa yaitu *jarene* yang sama

dengan *katanya*; *ngapusi* sama dengan *membohongi*; dan *kowe* sama dengan *kamu*. Kalimat itu akan menjadi *Katanya pinjem, bohong kamu*. Kata *ngerti* (33) sama dengan *tahu*. Kalimat itu akan menjadi *Kamu tahu?*

Dalam kalimat (34) kata *kesusu* sama dengan *tergesa-gesa* dalam bahasa Indonesia. Kalimat itu seharusnya *Tidak usah tergesa-gesa, yang bagus ya !* Pada kalimat (35) juga terjadi kesalahan pemakaian kata bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sumuk* sama dengan *berkeringat*. Kalimat itu seharusnya *Habis makan berkeringat ya ?*

Pada kalimat (36) kata *wong* sama dengan kata *orang* atau *karena* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks kalimat itu, arti yang lebih tepat adalah *karena*. Konteks kalimatnya menyatakan keterangan sebab, sehingga kalimat itu akan lebih tepat *Aku mau minum karena haus*.

Kata *enek* dalam kalimat (37) merupakan serapan dari dialek Jawa Timur. Kata itu sama artinya dengan *ada*. Contoh: *Orangnya gak enek*, maksudnya orangnya tidak ada. Demikian juga kalimat itu seharusnya *Dragon Bali O itu ngga^h ada*.

Dimasukkannya kata-kata di atas dalam kalimat bahasa Indonesia oleh anak-anak berdasarkan kebiasaan sehari-harinya. Pemakaian kata-kata di atas bukan karena tuntutan situasi kebahasaan tetapi secara tidak sengaja anak-anak memasukkannya dalam kalimat demi enaknya atau kebiasaannya sehari-hari.

4.2.3.2 Pengaruh Bahasa Pertama dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-anak TK di Daerah Desa

Bahasa ibu (pertama) anak-anak di desa adalah bahasa Jawa. Pemakaian bahasa ibu ini berpengaruh besar terhadap kalimat bahasa Indonesia yang dihasilkan anak-anak secara lisan.

Dari hasil penelitian ternyata anak-anak di desa hampir 100 % memakai bahasa pertama bahasa Jawa. Penggunaan bahasa krama pun sering muncul pada saat terjadi komunikasi antara siswa dengan guru di dalam kelas. Inilah yang menimbulkan gejala interferensi dan campur kode.

4.2.3.2.1 Interferensi

Frekuensi munculnya interferensi bahasa Indonesia pada anak-anak TK di desa lebih besar dibandingkan dengan anak-anak di kota. Walaupun begitu, macam interferensi yang dibuat oleh anak-anak di desa tidak sevariatif anak-anak di kota. Ini terjadi karena mayoritas bahasa sehari-hari anak-anak di desa hanya satu macam yaitu bahasa Jawa.

Interferensi Morfologis

Kesalahan yang dibuat oleh anak-anak di desa berupa penambahan afiks bahasa Jawa yang dilekatkan pada kata dasar bahasa Indonesia. Afiks itu adalah {N-} dan {-e}. Selain itu ada penghilangan prefiks {me-} pada kata yang seharusnya berbentuk aktif transitif. Kata-kata itu sebagai berikut:

(38) Ora *nabrak* garis luar.

(39) Kemarin Bu ana *ngasih* lagu apa ?

(40) Mbak Tina *megang* apa ?

(41) Kalau hujan *angine gedhe*.

Kata *nabrak* (38) berasal dari kata dasar *tabrak* dari bahasa Indonesia mendapat awalan {N-} dari bahasa Jawa. Kata bahasa Indonesia ini menjadi salah karena mendapat awalan bahasa Jawa. Kata itu seharusnya berawalan {me-} sehingga menjadi *menabrak*. Kalimat (38) seharusnya Ora (*tidak*) *menabrak garis luar*.

Kata *ngasih* dalam kalimat (39) berkata dasar *kasih* dan mendapatkan prefiks {N-} dari bahasa Jawa yang seharusnya mendapat prefiks {me-}. Kata *kasih* merupakan kata dasar dari bahasa Indonesia, namun dilekati prefiks dari bahasa Jawa. Kata *kasih* bersinonim dengan *beri*, oleh karena itu kalimat yang tepat yaitu *Kemarin Bu Ana memberi lagu apa ?* Kata yang lebih tepat adalah kata *beri* bukan *kasih*.

Dalam kalimat (40) kata *megang* berkata dasar *pegang* mendapat prefiks {me-} seharusnya menjadi *memegang*. Jadi, dalam kata *megang* terjadi penghilangan prefiks {me-}. Kata itu seperti dalam bahasa Jawa *mijet* dari kata dasar *pijet*; *menek* dari kata dasar *penek*; dan sebagainya. Jika kalimat itu dalam bahasa Indonesia, maka kalimat yang benar adalah *Mbak Tina memegang apa ?*

Kata *angine* dalam kalimat (41) terdapat akhiran {-e} bahasa Jawa yang bermakna sama dengan klitik {-nya}. Kata itu seperti dalam *klambine*, *rambute*, dan *kathoke*, jika dalam bahasa Indonesia menjadi *bajunya*, *rambutnya* dan *celananya*. Jadi kalimat (41) itu seharusnya *Kalau hujan anginnya gedhe (besar)*.

4.2.3.2.2 Campur Kode

Campur kode yang terjadi pada anak-anak di desa berbeda dengan anak-anak di kota. Di daerah desa campur kodenya berupa kata-kata dari bahasa Jawa ngoko dan krama (halus). Campur kode itu terdapat dalam kalimat-kalimat sebagai berikut :

A. Bahasa Jawa ngoko

1. Satu kata

Unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dapat berupa satu kata dan kelompok kata. Berikut campur kode yang mengambil kata bahasa Jawa ngoko yang berjumlah satu kata.

(42) *Laler* dapat terbang.

(43) *Tanduran* yang di air.

(44) *Wis* masuk.

(45) Air untuk *asah-asah* atau mencuci.

(46) Kelompok binatang buas apa saja ? *macan, ula, gajah*.

(47) jagung, *tela jendal*, nasi.

(48) Pak Tani memakai *capil*.

(49) Kelompok binatang piaraan, sing *diingu*.

(50) *Mbiyen* kok ora melu ?

(51) Harus *digeneni, digodhog*, atau dipanaskan.

(52) Sawah harus *diluku, digaru*.

Kata *laler, tanduran, wis, asah-asah, atos, macan, ula, tela jendal, capil, diingu, mbiyen, digeneni, digodhog, diluku, dan digaru* secara utuh mengambil kata-kata bahasa Jawa. Seharusnya kata-kata itu tidak perlu dipakai karena situasi komunikasi yang terjadi adalah situasi formal.

Kata *laler* (42) sama dengan *lalat*, kalimat itu seharusnya *Lalat dapat terbang*. Kata *tanduran* (43) sama dengan *tanaman*. Kalimat itu seharusnya *Tanaman yang di air*. Kata *wis* (44) sama dengan *sudah*, maka kalimat itu seharusnya *Sudah masuk*. Sedangkan kata *asah-asah* (45) sama dengan *mencuci*. Kalimat itu sebenarnya mengandung dua kata yang sama. Pengulangan kata yang sama itu dimaksudkan untuk menegaskan. Jadi, kalimat itu seharusnya *Air untuk mencuci*.

Kata *macan* dan *uta* (46) sama dengan *harimau* dan *ular*, kalimat itu seharusnya *Kelompok binatang buas apa saja? Harimau, ular, gajah*. Kata *tela jendal* (47) sama dengan *ketela pohon*, sehingga kalimat itu *Jagung, ketela pohon, nasi*. Kata *capil* (48) sama dengan *caping*, seharusnya kalimat itu *Pak tani memakai caping*.

Kata *diingu* (49) sama dengan *dipelihara* dalam bahasa Indonesia. Kata itu seakan-akan berasal dari kata dasar *ingu* mendapat prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia. Ternyata dalam bahasa Jawa juga terdapat prefiks {di-} yang bermakna pasif seperti dalam bahasa Indonesia. Kata itu menjadi campur kode karena diucapkan dalam fonem bahasa Jawa. Kalimat itu seharusnya *Kelompok binatang*

piaraan, yang dipelihara. Kata diingu sama dengan dipelihara.

Kata itu seperti *digeneni* dalam kalimat (50), seakan-akan berasal dari kata dasar *geneni* mendapat prefiks {di-}. Kata *digeneni* sama dengan *dipanaskan*; *digodhog* sama dengan *direbus*. Kalimat itu seharusnya, *Harus dipanaskan, atau direbus*. Jadi, kata *dipanaskan* pada akhir kalimat sebaiknya dihilangkan, sehingga tidak tumpang tindih.

Pada kalimat (51) kata *diluku* dan *digaru* sama dengan *dibajak* seharusnya kalimat itu *Sawah harus dibajak. Diluku dan digaru* seakan-akan mengandung prefiks {di-} bahasa Indonesia dan keduanya merupakan kalimat pasif. Walaupun demikian tidak benar jika kata itu digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Kata-kata di atas merupakan kata-kata bahasa Jawa yang dipakai siswa dan guru pada waktu berkomunikasi dalam kelas. Di bawah ini akan dibalas campur kode yang berupa kelompok kata.

2. Kelompok Kata

Unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dapat berupa kelompok kata. Kelompok kata itu sebagai berikut:

(53) Ini kok terbalik, *nggone sapa ?*

(54) Bu *go bali*, Bu ? Ya.

(55) Tadi juara semua, *rampung kabeh*.

(56) Sudah hafal belum, *wis hapal durung ?*

(57) Terus, *nggambar apa kuwi ?*

(58) *Sing pinter nurut sama Bu Ana.*

Kelompok kata *nggone sapa* (53) bermaksud untuk menanyakan bahwa sesuatu itu siapa yang memilikinya. Kelompok kata itu sama dengan *milik siapa*. Seharusnya kalimat itu *Ini kok terbalik, milik siapa ?*

Pada kalimat (54), kelompok kata *go bali* sama dengan *dibawa pulang*. Kalimat itu seharusnya *Bu dibawa pulang, Bu ? ya*. Sedangkan kelompok kata *rampung kabeh* (55) sama dengan *selesai semua*. Kalimatnya menjadi *Tadi juara semua, selesai semua*.

Pemakaian kelompok kata *wis hapal durung* (56) merupakan pengulangan terhadap kelompok kata terdahulu yaitu *sudah hafal belum*. Kelompok kata *wis hapal durung* sama dengan *sudah hafal belum*. Kalimat itu seharusnya memakai kelompok kata yang pertama, jadi tidak perlu diulang. Pengulangan itu hanya untuk mempertegas saja, sehingga kalimat itu *Sudah hafal belum ?*

Pada kalimat (57) terdapat pemakaian bahasa Jawa secara utuh satu kalimat. Dalam situasi formal keadaan seperti ini seharusnya tidak terjadi, namun siswa maupun guru kadang-kadang lupa. Hal ini disebabkan bahasa pengantarnya campuran, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Jadi kalimat itu seharusnya, *Lalu, gambar apa itu ?*

Pada kelompok kata *sing pinter nurut* (58) sama dengan *yang pandai patuh*, sehingga kalimatnya menjadi *Yang pandai patuh kepada Bu Ana*.

B. Bahasa Jawa krama

Selain bentuk kata dan kelompok kata bahasa Jawa ngoko, terdapat pula campur kode yang berupa bahasa Jawa krama. Kata-kata itu sebagai berikut:

(59) Lukman, ra *pareng* !

(60) Dilipat *mboten*, Bu ?

(61) *Kagungane pundi*, Mbak Ambar ?

(62) Mau *dipersani* sama Bu guru.

(63) Baru bisa *dimimik*.

(64) Bu, *kula niki* !

(65) Sayur-sayuran sing *dimaem*.

(66) *Kelingan mboten* ?

(67) Sing *dereng wijik sinten* ?

Pemakaian kata *pareng*, *mboten*, *dipersani*, *dimimik*, *dimaem*, dan kelompok kata *kula niki*, *kagungane pundi*, *kelingan mboten* serta *sing dereng wijik sinten* merupakan kebiasaan pemakaian bahasa Jawa halus (krama) yang biasa dipakai di daerah pedesaan. Pemakaian kata-kata bahasa Jawa dalam kalimat (59) sampai (67) berdasarkan enaknya perasaan saja.

Kata *pareng* (59) sama dengan *oleh* (BJ) dan *boleh* (BI), maka kalimat itu seharusnya *Lukman, tidak (ra) boleh* ! Dalam kalimat (60) kata *mboten* sama dengan *ora* (BJ) dan *tidak* (BI). Kalimat itu menjadi *Dilipat tidak, Bu ?* Kelompok kata *kagungane pundi* (61) searti dengan *duweke endi* (kalimat itu seharusnya *Miliknya (mu) mana, Mbak Ambar ?* BJ) dan *miliknya mana* (BI). Maksud kalimat itu untuk

menanyakan milik, sehingga kalimat itu *Miliknya (mu) mana, Mbak Ambar ?*

Kata *dipersani* (62) sama dengan *didelok* (BJ) dan *dilihat* (BI). Kata *dipersani* ditujukan untuk orang yang lebih dihormati, dalam hal ini ditujukan kepada guru. Maksud kalimat itu adalah sesuatu akan dilihat oleh guru, sedangkan yang berbicara adalah anak. Kalimat itu menjadi *Mau dilihat sama Bu guru.*

Lain halnya dengan kata *dimimik* pada kalimat (63) sama dengan *ngombe* (BJ) dan *minum* (BI). Kata *dimimik* hanya untuk anak-anak, sedangkan untuk orang tua *diunjuk*. Penggunaan kata itu pada dasarnya tepat jika untuk berbahasa Jawa, namun dalam konteks ini untuk bahasa Indonesia, maka katanyapun harus berbahasa Indonesia. Kalimat itu seharusnya *Baru bisa diminum*. Sama halnya dengan kata *maem* pada kalimat (64), kata itu ditujukan untuk anak-anak. Kata *maem* sama dengan *mangan* (BJ) dan *makan* (BI), demi enaknyanya pengungkapan tujuan maka digunakan kata *maem* untuk anak-anak bukan *makan* atau *d'ahar*. Kata *dhahar* untuk orang yang dihormati yaitu orang tua, sedangkan untuk anak-anak lebih tepat memakai kata *macm*. Namun demikian, tidak tepat jika digunakan dalam bahasa Indonesia. Kalimat itu seharusnya *Sayur-sayuran yang (sing) aimakan*.

Pada kalimat (65) terdapat kelompok kata *kula niki* sama dengan *aku ini* (BJ) dan *saya ini* (BI). Jadi, kalimat itu seharusnya *Bu, saya ini !* Demikian juga kalimat (66) terdapat kelompok kata *kelingan mboten* yang sama artinya dengan *kelingan ora* (BJ) dan *ingat tidak* (BI). Kelompok kata itu campuran antara bahasa Jawa ngoko dengan bahasa Jawa halus. Dalam bahasa Indonesia kalimat itu seharusnya berbunyi *Ingat tidak ?*

Kata-kata dalam kalimat (67) diambil dari bahasa Jawa. Kalimat itu sama dengan *sing durung wisuk: sapa* (BJ) dan *yang belum mencuci (tangan) siapa* (BI).

Pemakaian unsur-unsur bahasa Jawa oleh anak-anak TK di daerah pedesaan sering terjadi. Hal inilah yang menimbulkan campur kode yang berupa bahasa Jawa ngoko dan krama. Mereka terbiasa memakainya dalam komunikasi sehari-hari. Jika dipakai untuk berkomunikasi antara anak dan guru maupun antar anak sendiri terasa enak saja. Jadi bukan karena ada tuntutan untuk dipakainya bahasa Jawa dalam proses belajar di kelas.

4.2.4 Pilihan Kata yang Tepat

Pilihan kata bergayut dengan penguasaan kosakata dan terhadap makna kata. Dalam hal ini pembicara dituntut untuk selektif memilih kata sehingga kata yang dipilihnya tepat dan dapat mewakili gagasan atau idenya. Namun, pilihan kata tidak hanya mempersoalkan hal di atas, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak oleh komunikan yang lain. Oleh karena itu, pembicaraan masalah pilihan kata meliputi dua aspek yaitu linguistik dan non linguistik. Aspek linguistik membahas pilihan kata yang ditinjau dari sudut kebahasaan itu sendiri. Sedangkan aspek non linguistik membahas pilihan kata yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kebahasaan.

Banyak sedikitnya (kuantitas) kata dan kebenaran penerapan dalam kalimat (kualitas) kosakata anak-anak, kemampuan memilih kata dapat memperluas cakrawala pandangan hidup dan mempertajam proses berpikir kritis. Berikut ini akan

diuraikan sejauh mana kuantitas dan kualitas bahasa anak-anak di kota dan desa dalam memilih kata pada waktu mereka membuat kalimat secara lisan.

4.2.4.1 Anak-anak TK di Daerah Kota

Pada dasarnya secara kuantitas dan kualitas anak-anak TK di daerah kota memiliki kemampuan memilih kata lebih baik daripada anak-anak di desa. Kata-kata yang tertuang dalam kalimatnya mencerminkan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang lingkungannya lebih baik. Kata-kata yang dipakainya dapat diambil dari media televisi, majalah, maupun pengalamannya sehari-hari. Kalimat-kalimat yang mencerminkan kualitas dan kuantitas bahasa anak-anak tersebut sebagai berikut:

(68) Tom aku *nelpn* kamu !

(69) Nomer *telpone* Bulik tahu ?

(70) Papaku punya *pager*.

(71) Bu, *handpone* tujuh ?

(72) Kalau aku sampai *level* tiga.

Dalam kalimat (68) terdapat unsur-unsur kalimat yang dihilangkan. Unsur-unsur itu adalah kata *akan* dan awalan {me-}. Jika dilihat konteks pembicaraan, kalimat itu menyatakan perbuatan yang belum terjadi dan berbentuk aktif. Maka, kalimat yang tepat seharusnya *Tom aku akan menelepon kamu (nanu) !*

Pada kalimat (69) terdapat unsur bahasa Jawa yang dimasukkan dalam bentuk kalimat Bahasa Indonesia. Pemilihan kata-kata itu kurang tepat. Kata *nomer* seharusnya *nomor* dan kata *telpone* seharusnya *teleponnya*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah *Nomor teleponnya Bulik, tahu ?*

Dalam kalimat (70) terdapat penghilangan konfiks {me-i} pada kata *punya*. Bentuk kalimat itu adalah kalimat aktif transitif. Oleh karena itu, verba yang tepat adalah verba aktif transitif. Kalimat yang benar adalah *Pupaku mempunyai pager*.

Dalam kalimat (71) terdapat penggantian klitik {-nya} bahasa Indonesia dengan akhiran {-e} yang melekat pada kata *handpone*. Akhiran {-e} hanya terdapat pada kata bahasa Jawa. Jadi, bila dilekatkan pada kata bahasa Indonesia kurang tepat. Kalimat (72) dimaksudkan untuk menanyakan bahwa gambar handpon di papan tulis berjumlah tujuh. Maka kalimat itu seharusnya *Bu, handponnya berjumlah tujuh ?*

Pemakaian kata *sampai* dalam kalimat (73) kurang tepat. Kalimat itu menyatakan bahwa si Aku telah mencapai tingkatan tertentu. Kalimat itu seharusnya *Kalau aku bisa mencapai level tiga*.

Dari pembahasan kalimat (69) sampai (73) di atas menunjukkan bahwa secara kuantitas kosakata yang dimiliki anak-anak cukup banyak. Itu ditunjukkan dengan memasukkannya kosakata bidang komunikasi yang biasa atau pernah dilihatnya. Namun, secara kualitas pemilihan unsur-unsur ketatabahasaan kurang sesuai dengan bentuk bahasanya yaitu bahasa Indonesia.

4.2.4.2 Anak-anak TK Di daerah Desa

Dalam hal memilih kata, anak-anak TK di daerah desa menunjukkan perbedaan secara kualitas dan kuantitasnya dengan anak-anak TK di daerah kota. Anak-anak TK di daerah kota dapat menciptakan kosakata baru yaitu istilah-istilah dalam alat komunikasi, sebaliknya anak-anak TK di daerah desa hanya ditemukan kata-kata sederhana.

(74) Air *biar asin* dikasih apa ? *Uyah*.

(75) Bannya *harus diisi angin*, *biar atos*.

Kalimat (74) menunjukkan adanya makna sebab akibat. Secara semantis air dapat asin karena diberi garam (*uyah*). Pemakaian kata *uyah* berdasarkan makna kalimat itu dapat dikatakan benar, namun jika dilihat bahasa yang digunakan dapat dikatakan salah. Kata *uyah* dalam bahasa Jawa sama dengan *garam* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pilihan kata *uyah* tepat jika ditinjau secara semantis, namun tidak tepat jika ditinjau dari segi bahasa yang dipakainya. Dalam situasi berbahasa Indonesia, seharusnya kata-kata yang dipakai juga kata-kata bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan kata *angin* dan *atos* kalimat (75) pemakaian kata *angin* dan *atos* kurang tepat. Secara semantis kalimat itu akan mengungkapkan bahwa ban (sepeda) yang kempes bila diisi udara dapat menjadi keras. Kata *angin* dalam (BJ) serarti dengan *udara* (BI), tetapi dalam konteks tertentu dapat bermakna *bukan udara*. Seperti kalimat *Angin pantai bertiup sepoi-sepoi*. Kata *angin* akan lebih tepat daripada kata *udara*. Makna kalimat itu akan kabur.

Pemakaian kata *atos* dalam kalimat (75) itu dapat diterima jika berdasarkan maknanya. Kata itu dimaksudkan untuk menyatakan *keras*. Jika dilihat bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, maka pemakaian unsur bahasa Jawa di situ kurang tepat. Jadi, kalimat itu seharusnya *Bannya harus diisi udara, biar keras*.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai penguasaan kosakata anak-anak TK di daerah kota dan di desa wilayah Yogyakarta dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

a. Luasnya kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh anak-anak TK di daerah kota dan di desa sebagai berikut: (1) penguasaan kosakata anak TK di kota rata-rata antara 75,5%-76%; dan penguasaan kosakata anak TK di desa rata-rata antara 70,8%-72%; (2) kata benda nama binatang persentasenya paling besar yaitu antara 93%-96%; (3) kata benda nama alat pertanian, jenis pekerjaan, dan alat transportasi kurang dikuasai oleh anak-anak kota, persentasenya rata-rata antara 60%-70%; (4) kata benda nama alat komunikasi dan jenis pekerjaan kurang dikuasai oleh anak-anak di desa, persentasenya rata-rata antara 46%-65%.

b. Pengaruh pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan tempat tinggal anak sangat berperan dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesiannya. Heterogenitas masyarakat kota dapat mendukung perkembangan kosakata bahasa Indonesia anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat desa yang homogen kurang mendukung perkembangan kosakata bahasa Indonesia anak. Selain faktor lingkungan, fasilitas belajar antara TK di kota dan di desa juga turut mendukung penguasaan kosakata bahasa Indonesiannya.

c. Pengaruh pemakaian bahasa pertama anak-anak di rumah dapat memunculkan interferensi morfologis, fonologis, leksikal, dan campur kode. Persentase pemakaian

bahasa pertama anak-anak di desa hampir 100% bahasa Jawa. Besarnya prosentase bahasa Jawa yang melekat pada anak-anak itu mengakibatkan timbulnya interferensi morfologis dan campur kode. Bahasa pertama anak-anak kota lebih variatif (bukan bahasa Jawa saja). Hal ini mengakibatkan timbulnya interferensi yang variatif pula yaitu interferensi morfologis, fonologis, leksikal, dan campur kode.

d. Kosakata yang dipilih oleh anak-anak di kota pada waktu membuat kalimat bahasa Indonesia secara lisan berkaitan dengan alat-alat komunikasi. Kosakata yang dipilih oleh anak-anak di desa berkaitan dengan hubungan sebab akibat.

5.2 IMPLIKASI

a. Bagi perkembangan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat apakah kurangnya membiasakan diri memakai bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat dan sekolah dapat menghambat penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui apakah gejala interferensi dan campur kode itu dapat merusak kosakata bahasa Indonesia.

b. Bagi pengajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada guru tingkat tiga tahun pertama pendidikan dasar mengenai perlunya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Jika perlu, apakah anak-anak yang berada di daerah justru akan kesukaran dalam menerima pelajaran. Tetapi, bila tidak dipakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar apakah pengenalan bahasa Indonesia pada anak-anak justru menjadi terlambat.

c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pemicu untuk meneliti jenis kata yang lain seperti kata sifat, kata kerja, dan sebagainya dalam bahasa Indonesia.

5.3 SARAN

Atas dasar hasil penelitian ini penulis menyampaikan saran kepada guru pada tingkat tiga tahun pertama, pengembang ilmu pendidikan dan pengajaran, dan peneliti selanjutnya.

a. Guru pada tingkat tiga tahun pertama pendidikan dasar, hendaknya mulai mengenalkan bahasa Indonesia dengan metode mengajar yang menarik. Metode yang menarik itu misalnya dengan permainan gambar-gambar, atau dengan cara membiasakan anak untuk berbahasa Indonesia dalam setiap kesempatan.

b. Pengembang ilmu pendidikan dan pengajaran sebaiknya memperhatikan bunyi Undang-Undang Pendidikan no.2 tahun 1989 pasal 42 ayat 1 yang menyebutkan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan di sekolah, dan sejauh diperlukar. Pernyataan *sejauh diperlukar* berarti hanya pada waktu benar-benar diperlukan, bukan pada keseluruhan dalam proses belajar seperti yang terjadi pada TK di desa-desa. Hal ini untuk mengantisipasi agar sejak awal anak-anak mengenal bahasa Indonesia.

c. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas penelitian ini dengan memakai instrumen jenis kata lainnya seperti kata sifat, kata kerja, dan sebagainya, sebab penelitian ini hanya terbatas pada kata benda saja. Dalam penelitian ini kadang-kadang anak salah mengartikan gambar. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya

gambar harus lebih jelas dan hendaknya diurutkan dari yang mudah ke yang sukar. Demikian juga sampel penelitiannya tidak hanya berdasarkan pada empat sampel sekolah dari kedua daerah tetapi hendaknya diperbanyak sampelnya dan diperluas wilayahnya



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Bharata, I. Nyoman. 1982. *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Guntur Tarigan, Henry. 1935. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- , 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Hawang Hanafi, Sitti dkk. 1983. *Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas III yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kamarudin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Kaseng, Syahrudin dkk. 1984. *Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-Anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis)*. Sulawesi Selatan: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kaswanti Purwo, Bainbang. 1990. *PFLBA 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya.
- , 1989. *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atmajaya.
- Koesworo, S. 1986. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Ersco.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristanto, Y. 1989. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Novel Genduk Duku*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma. Makalah.
- Moeliono, Anton. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. 1988. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. 1994/1995. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjanti, E. Chrismy. 1996. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak-anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Godean*. Skripsi.
- Rindjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah dasar di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwadi. 1987. *Penelitian Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. Tesis.
- Soepomo, Dr. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Soewandi, Dr. A.M. Slamet. 1995. *Kedwibahasaan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1992. *Metode Linguistik II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, dkk. 1982. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra.
- Sujanto, Agus. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tangyong, Agus F. dkk. 1990. *CBSA Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak: Suatu Panduan Bagi guru Taman Kanak-kanak untuk Menyusun persiapan bagi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak, Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN I

Kalimat lisan yang Dibuat oleh Anak-anak TK di Daerah Kota dan di Desa Wilayah
Yogyakarta

Kalimat yang Dibuat oleh Anak-anak TK di Daerah Kota

1. Kamu nulise apa ?
2. Punyake laki yang bolong.
3. Tolong ngongotke, ya !
4. Ngongotke sendiri.
5. Warnanya ijo ini.
6. Ha nek di dalem ?
7. Kamu itu jangan gini-gini !
8. Nek bahasa Inggrisnya ke luar apa ?
9. Tom, aku nelpon kamu !
10. Nomer telphone Bulik tahu ?
11. Tom, nanti mainan ya ?
12. Fendi, Fendi, kamu pacare ini to ?
13. Minta yo ben.
14. Tuh, dimasuki air.
15. Gimana ini mbukanya, coba ?
16. Kalau sekarang ada gilingan.
17. Eu Anas mau ngasih tahu.
18. Bijinya bisa tumbuh, bisa thukul.
19. Dijemur sampai garing.
20. Dalemnya bisa jadi beras.
21. Kalau basah disimpan akan njamur.
22. Nanti yang banter nyanyinya, ya Tom ?
23. Ih...kamu isin.
24. Yo wis to jadi satu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

25. PR-ku sudah rampung.
26. Monyet itu ada ekore.
27. Langsung ditali, sret !
28. Soale nggak kena.
29. Banyak banget rokete.
30. Yang itu sakjane nggak lihat.
31. Dragon Ball O itu nggak enek.
32. Iki wonge kok dadi kapal.
33. Nanti topine jatuh.
34. Bahasa Inggrisnya kuda apa ?
35. Tulisane nggak kelihatan.
36. Nomernya dulu.
37. Itu lho Yuk akeh !
38. Jarene pinjem, ngapusi kowe !
39. Kamu ngerti ?
40. Yang rame ke luar !
41. Tidak usah kesusu, yang bagus ya ?
42. Habis makan sumuk ya ?
43. Bu, handpone tujuh ?
44. Yang nganter koran pakai sepeda, Bu !
45. Nggambar sepedanya agak sulit.
46. Bu, pesawatnya nutupi.
47. Situ nek mbaca berapa kali ?
48. Aku mau minum wong haus.
49. Ini warnanya item.
50. Aku pinjem, ya Fi ?
51. Ini kok lama banget.
52. Bu, ini nggak bisa diurupkan !
53. Bu, ini dinyalain !



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat yang Dibuat oleh Anak-anak TK di Daerah Desa

54. Laler dapat terbang.
55. Tanduran yang di air.
56. Lukman, ra pareng !
57. Ini kok terbalik, nggone sapa ?
58. Dilipat mboten, Bu ?
59. Bu go bali, Bu ?
60. Wis masuk !
61. Kagungane pundi Mbak Ambar ?
62. Bu kula niki.
63. Sayur-sayuran sing dimaem.
64. Jagung, tela jendal, nasi.
65. Kelingan mboten ?
66. Sing dereng wijik sinten ?
67. Sawah harus diluku, digaru.
68. Pak Tani memakai capil.
69. Kelompok binatang buas apa saja ? Macan, ula, gajah.
70. Kelompok binatang piaraan, sing diingu.
71. Kelompok binatang serangga ?
72. Mbak Anin sok digigit nyamuk, mboten ?
73. Sudah hafal belum, wis hapal durung ?
74. Nek manuk onten mboten ?
75. Tempat rekreasi yang dekat dengan kita, sing cerak.
76. Tadi juara semua, rampung kabeh !
77. Air untuk asah-asah atau mencuci.
78. Harus digeneni, digodhog, atau dipanaskan.
79. Mas Andre belum nyebutke.
80. Air biar asin dikasih apa ?
81. Malam hari hujan deres banget.
82. Kalau hujan angine gedhe.
83. Ndak kena gludhug.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

84. Kalau benji: rumahnya bisa rubuh.
85. Kemarin Bu Ana ngasih lagu apa ?
86. Nek ora bernafas mati.
87. Bannya harus diisi angin biar atos.
88. Ora nabrak garis luar.
89. Mau dipersani sama Bu guru.
90. Yang nurut bijine sepuluh ?
91. Mbiyen kok ora melu ?
92. Sing pinter nurut sama Bu Ana.
93. Baru bisa dimimik.

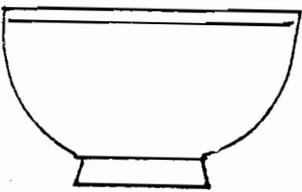
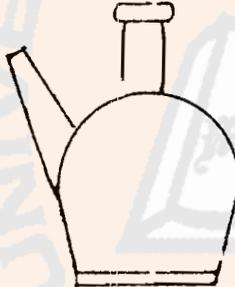
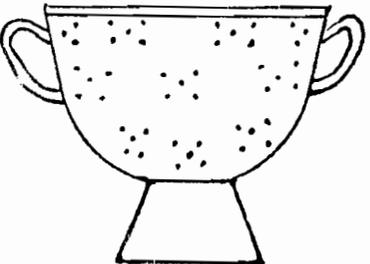
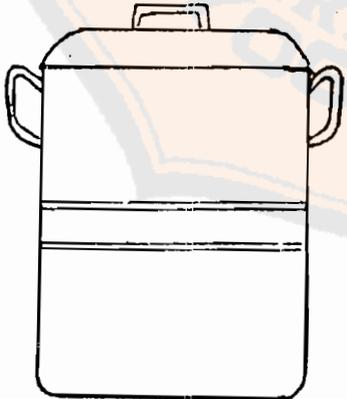
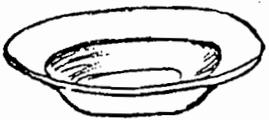
Rumus untuk mencari rata-rata gambar benar :

$$RTK = \frac{JGB}{JK}$$

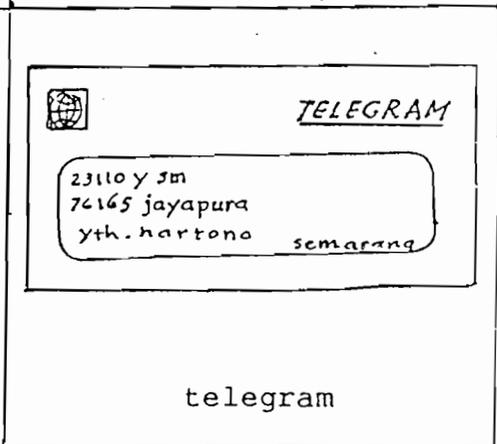
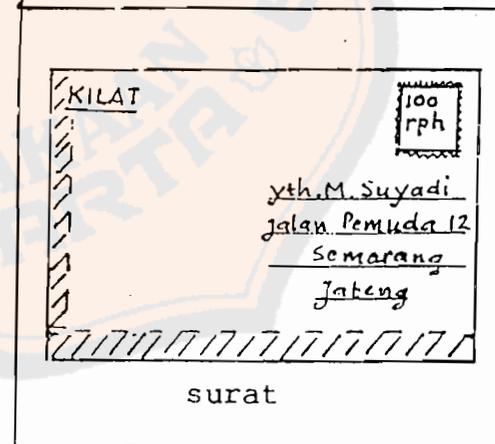
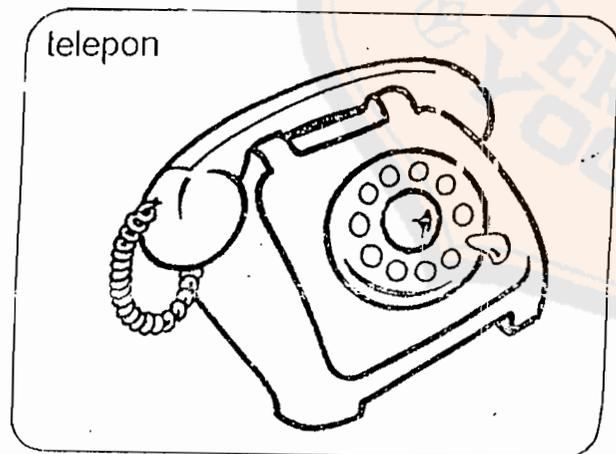
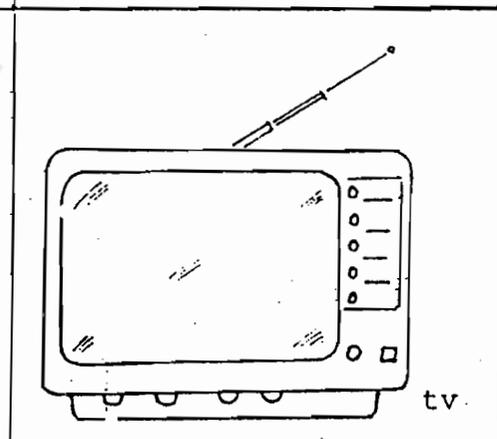
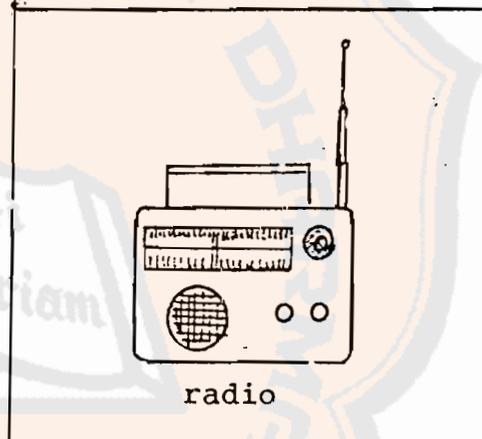
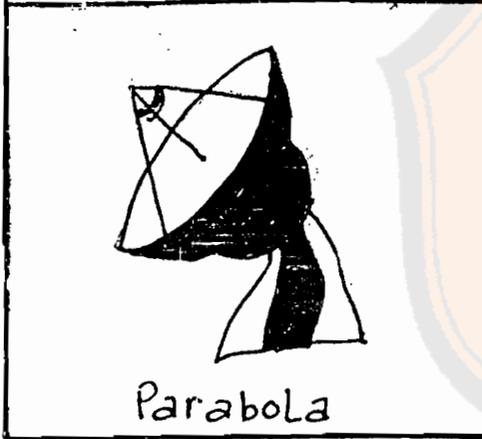
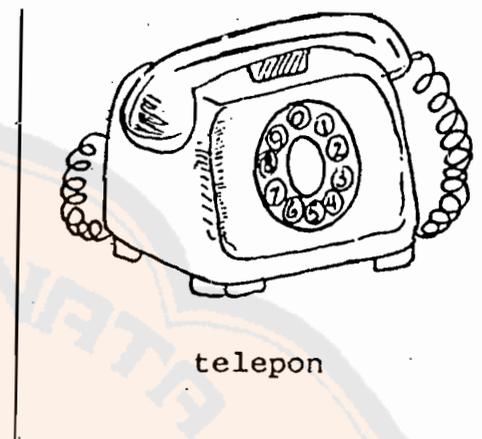
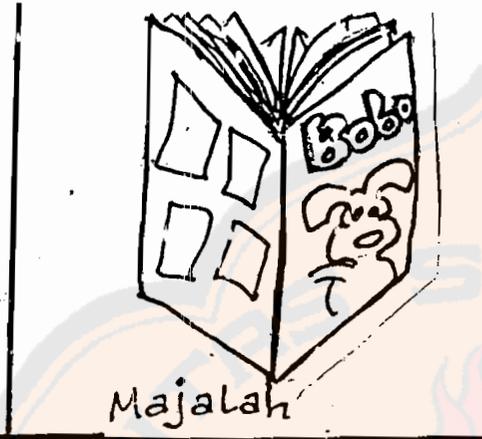
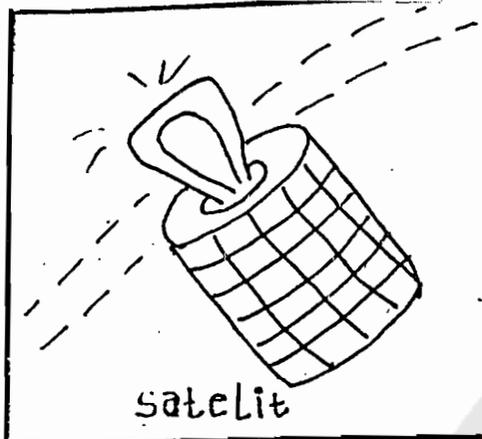
RTK = Rata-rata Tiap Kelompok

JGB = Jumlah Gambar Benar Keseluruhan Kelompok

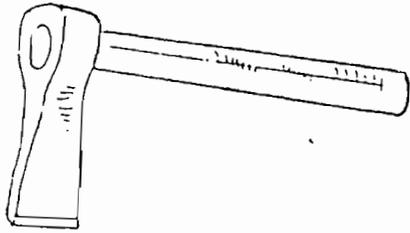
JK = Jumlah Kelompok

 <p>sendok garpu</p>	 <p>pisau</p>	 <p>kuali (wajan)</p>	 <p>cerek</p>
 <p>mangkuk</p>	 <p>kendi</p>	 <p>teko</p>	 <p>cangkir</p>
 <p>bakul</p>	 <p>dandang soblok</p>	 <p>gelas</p>	 <p>piring</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



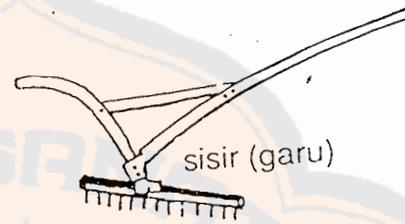
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



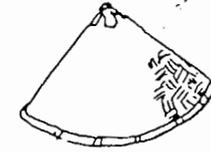
kapak



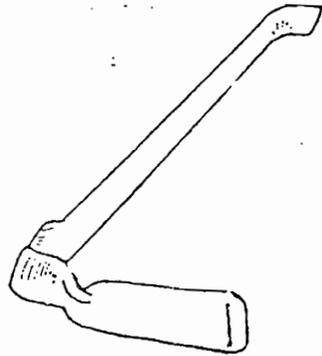
arit



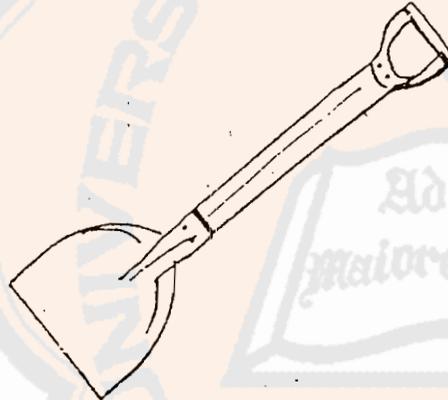
sisir (garu)



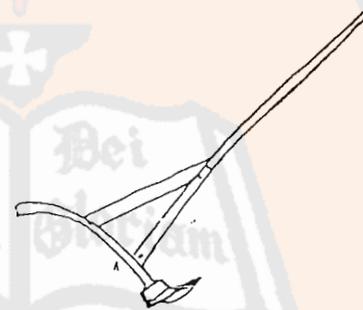
caping



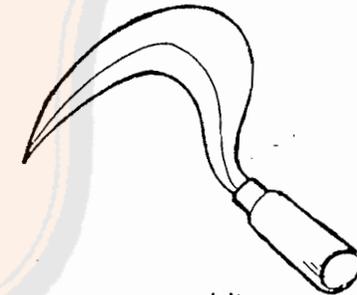
cangkul (pacul)



sekop



bajak (waluku)



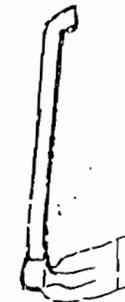
sabit



gembor

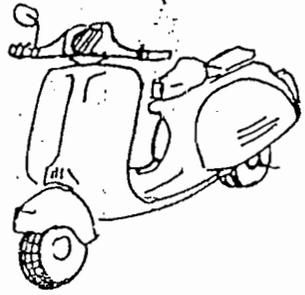


gunting rumput

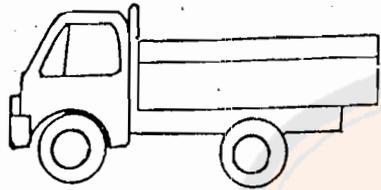


cangkul

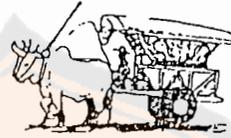
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



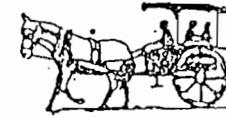
skuter



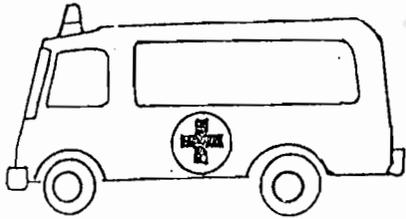
truk



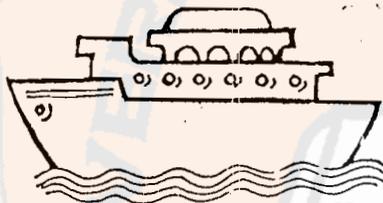
gerobak



dokar (bendi)



ambulans



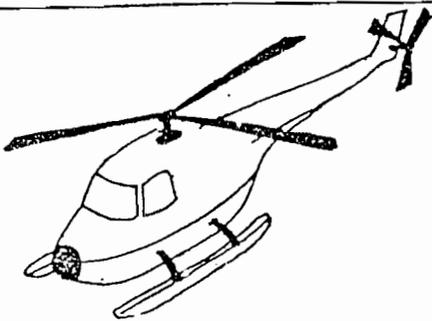
kapal



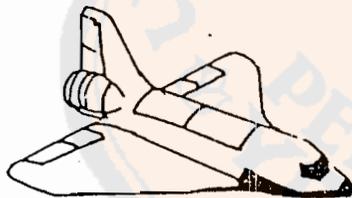
sepeda



becak



helikopter



pesawat ulang-alik

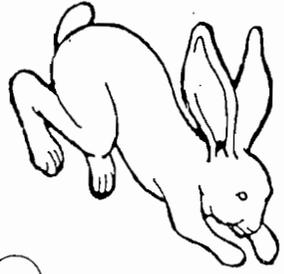


mobil



kereta api

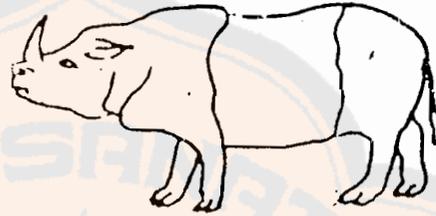
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



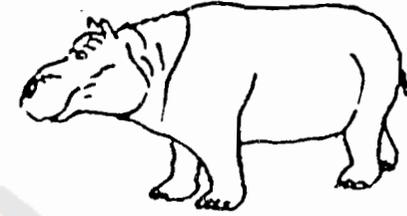
kelinci



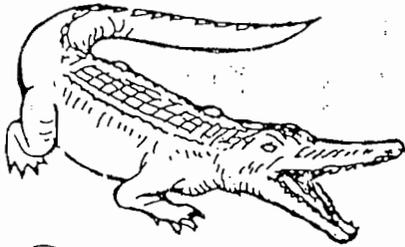
harimau



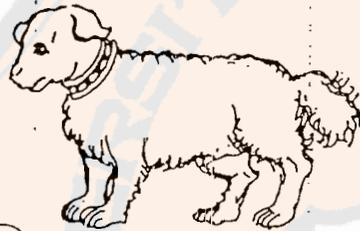
badak



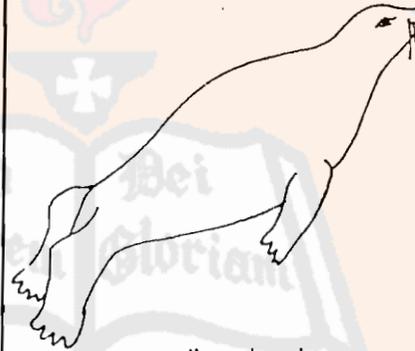
kuda nil



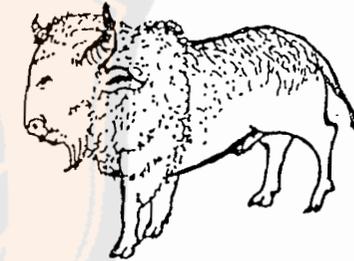
buaya



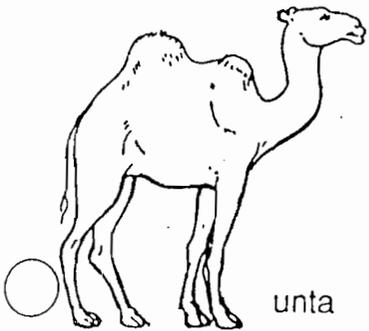
anjing



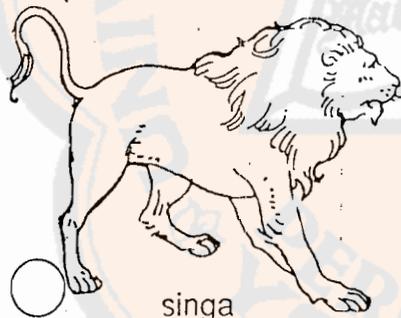
anjing laut



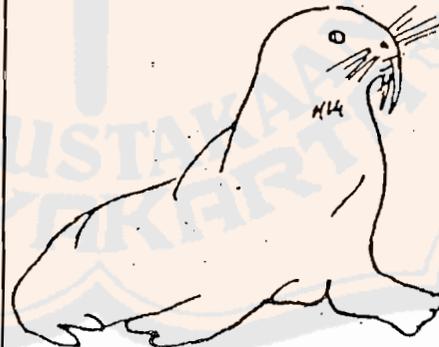
bison



unta



singa



singa laut



panda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



mangga



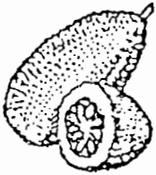
jambu air



srikaya



arbei



nangka



manggis



salak



lombok (cabai



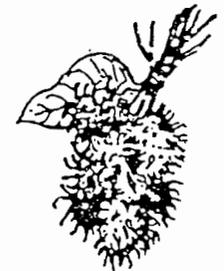
jambu mete



nanas



durian



rambutan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



mawar



melati



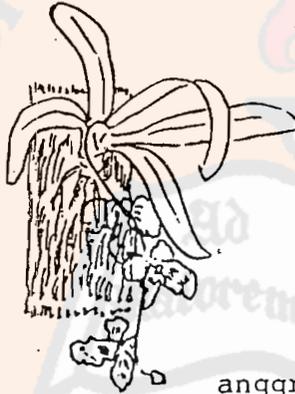
tagetes



kacapiring



lilia



anggrek



dahlia



aster



matahari



wora-wari (sepatu)



gladiol



krisan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



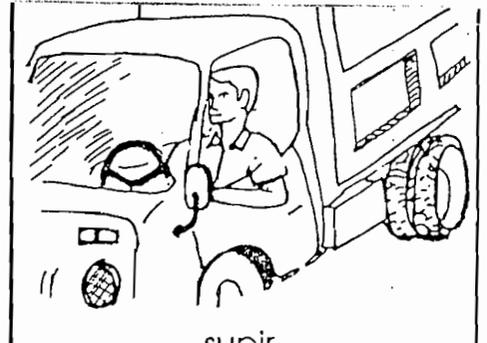
buruh bangunan



penyapu jalan



kusir



supir



pengemudi becak



penjual jamu



masinis



nakhoda



tukang parkir



polisi lalu lintas



pilot



tentara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



bapak (papa)



ibu (mama)



kakek



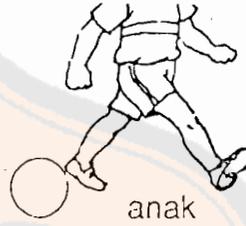
nenek



kakak



adik



anak



PAMAN



AKU

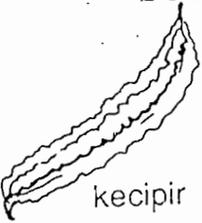
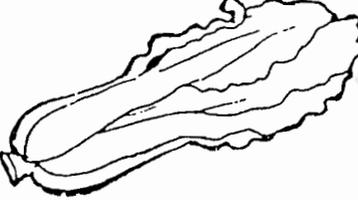
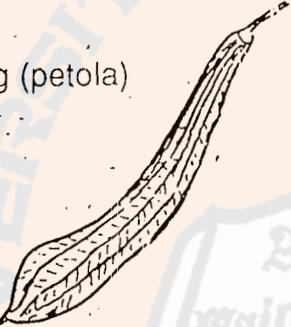
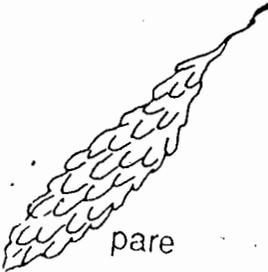
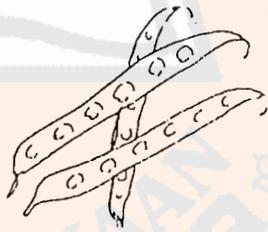


BIBI



ibu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<input type="radio"/>  kecipir	<input type="radio"/>  kubis	<input type="radio"/>  peria (pare)	<input type="radio"/>  labu
<input type="radio"/>  sawi	<input type="radio"/>  oyong (petola)	<input type="radio"/>  terung	<input type="radio"/>  petola (gambas)
<input type="radio"/>  pare	<input type="radio"/>  bayam	<input type="radio"/>  buncis	<input type="radio"/>  lombok

**SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK PANGUDI LUHUR
YOGYAKARTA**

JL. Panembahan Senopati 18 Yogyakarta

Nomor : 06/SK/TK-PL/VIII.98

Hal : Keterangan Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : C. Retna Irawati

Jabatan : Kepala TK Pangudi Luhur

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Agatha Indarti

Jabatan : Mahasiswa Universitas Sanata Dharma

telah menyelenggarakan penelitian di Sekolah TK Pangudi Luhur Yogyakarta guna penyusunan skripsi. Kegiatan itu dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 1998.

Demikian, semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Agustus 1998

Kepala Sekolah TK Pangudi luhur Yogyakarta



C. Retna Irawati

SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK TRI PUSARA RINI
Kompleks Colombo 52 A, Depok, Sleman, Yogyakarta

Nomor : B-2 / SK / TK.TPR / VIII / 48 -
Hal : Keterangan Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : E. MUDJIARTI

Jabatan : KEPALA TK. TRI PUSARA RINI

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Agatha Indarti

Jabatan : Mahasiswa Universitas Sanata Dharma

telah menyelenggarakan penelitian di Sekolah TK Tri Pusara Rini untuk tujuan penyusunan skripsi. Kegiatan itu dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 1998.

Demikian, semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 26-AUGUSTUS.1998

Kepala Sekolah TK Tri Pusara Rini



[Signature]
MUDJIARTI
130.10.07.80

SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK TUNAS MELATI
Ngentak, Sumber Agung, Moyudan, Sleman, Yogyakarta

Nomor : 05 / SK / TK-TM / VIII / 98

Hal : Keterangan Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : F A T I M A H

Jabatan : Kepala TK TUNAS MELATI

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Agatha Indarti

Jabatan : Mahasiswa Universitas Sanata Dharma

telah menyelenggarakan penelitian di Sekolah TK Tunas Melati untuk tujuan penyusunan skripsi. Kegiatan itu dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 1998.

Demikian, semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Moyudan, 26 Agustus 1998

Kepala Sekolah TK Tunas Melati



NY. FATIMAH

NIP. 131.110029

SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK KANISIUS KLEPU

Klepu, Sendangmulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta

Nomor : 10/SK/TK KK/VIII/98

Hal : Keterangan Izin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TATIANA SULAMI

Jabatan : KEPALA TK KANISIUS KLEPU

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Agatha Indarti

Jabatan : Mahasiswa Universitas Sanata Dharma

telah mengizinkan penelitian di Sekolah TK Kanisius Klepu untuk tujuan penyusunan skripsi. Kegiatan itu dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 1998.

Demikian, semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Minggir, 26 AGUSTUS 1998
Kepala Sekolah TK Kanisius Klepu

TATIANA SULAMI

NIP. 131.275.164